

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH



Disusun Oleh:

**SUCI LESTARINA
NIM. 180602173**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Suci Lestarina

NIM : 180602173

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan skripsi karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan peraturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Yang menyatakan,

Suci Lestarina

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh

Disusun Oleh:

Suci Lestarina
NIM: 180602173

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I


Hafizh Maulana, S.P., S.H.I, M.E
NIDN. 2006019002

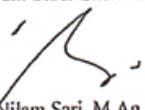
Pembimbing II


Mursalmi, M.E
NIP. 199211172020121011

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah 


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh

Suci Lestarina
NIM: 180602173

Telah disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Stara Satu (S-1)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

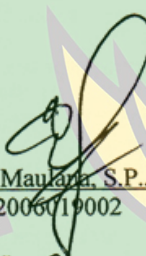
Pada Hari/Tanggal:

Kamis

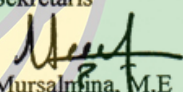
21 Juli 2022 M
21 Dzulhijjah 1443 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

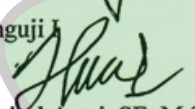
Ketua


Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I, M.E
NIDN. 2006019002

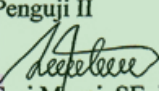
Sekretaris


Mursalinna, M.E
NIP. 199211172020121011

Penguji I


Khairul Amri, SE, M.Si
NIDN.0106077507

Penguji II


Seri Murni, SE, M.Si., Ak
NIP.197210112014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Dr. Zaki Fuad, M.Agr
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552921

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Suci Lestarina
NIM : 180602173
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Email : sucilestarina20@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir

☐ KKU

☐ Skripsi

Yang berjudul:

Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu minta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 25 Juli 2022

Penulis

Suci Lestarina
NIM: 180602173

Pembimbing I

Hafizh Maulana, S.P., S.H.I, M.E
NIDN. 2006019002

Pembimbing II

Mursalmina, M.E
NIP. 199211172020121011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh” ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat beserta salam peneliti sampaikan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membawa risalah Islam sebagai tuntunan hidup yang sempurna bagi seluruh manusia. Kemudian Shalawat dan salam juga kepada keluarga dan sahabat Rasulullah Saw. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil kerja keras, namun juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bimbingan serta doa restu dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak selaku ketua dan sekretaris Program studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E dan Mursalmina, M.E selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberi waktu, pemikiran serta pengarahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.
5. Khairul Amri, S.E., dan Seri Murni S.E., M.Si., Ak selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi waktu, pemikiran serta pengarahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.
6. Jalaluddin, S.T., M.A., selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama peneliti menempuh perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
8. Orang tua tercinta, ayahanda Daili Amdar dan ibunda Jamaliyah, abang, kakak, adik-adik serta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan, memberikan semangat dan motivasi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna memperoleh gelar sarjana dan ilmu yang diperoleh berkah juga bermanfaat bagi seluruh umat di muka bumi.
9. Seluruh responden yang telah bersedia diwawancarai pada penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik serta semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini yang selalu menemani dan membantu peneliti dan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu peneliti harapan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurna skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.



Banda Aceh, 25 Juli 2022

Penulis,

Suci Lestarina

NIM: 18060173

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	”
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	”
14	ص	Ṣ	29	ي	Y

15	ض	D			
----	---	---	--	--	--

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ُ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haul : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

Qāla :

قَالَ

Ramā :

رَمَى

Qīla :

قِيلَ

Yaqūlu :

يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

- Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

Al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ

alMadīnatul Munawwarah

Talḥah : طَلْحَة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Suci Lestarina
NIM : 180602173
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh
Pembimbing I : Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I, M.E
Pembimbing II : Mursalmina, M.E

Pendapatan merupakan hasil dari jasa atau produksi yang diterima oleh seseorang. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pemenuhan kesejahteraan ekonomi keluarga petani kelapa sawit dari segi pendapatan dan mengetahui pemenuhan kesejahteraan ekonomi keluarga berdasarkan tinjauan maqashid syariah. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit di Kota Subulussalam seluruhnya digunakan untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Beberapa petani merasa pendapatannya tidak cukup sehingga mereka mencari pekerjaan sampingan. Pada tinjauan maqashid syariah sudah terpenuhi dengan baik. Dimana hifdz al-din, petani kelapa sawit sudah menjalankan ibadah haji meskipun tidak semuanya dikarenakan mahalnnya perjalan ibadah haji. hifdz al-nafs, semua hal yang dapat mendukung kesehatan fisik (sandang, pangan dan papan) keluarga petani sudah terpenuhi dengan baik. Pada hifdz al-‘aql, terlihat bahwa sebagian besar petani sudah menyekolahkan anaknya baik di sekolah umum atau di pesantren. hifdz al-nasl, sebagian besar anak-anak petani kelapa sawit tidak melanjutkan usaha sawit keluarga. Hal tersebut karena mereka lebih memilih untuk sekolah lebih tinggi. Sedangkan hifdz al-mal, zakat atau infaq dari hasil pendapatan kelapa sawit sebagian besar petani sudah mengeluarkannya meski yang dikeluarkan petani tidak terlalu banyak, namun sebagai seorang muslim wajib mengeluarkan dari hasil pendapatan.

Kata Kunci: Pendapatan Petani Kelapa Sawit, Kesejahteraan Ekonomi Keluarga, Ekonomi Islam

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Pembahasan	9
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 11
2.1 Pendapatan.....	11
2.1.1 Pengertian Pendapatan.....	11
2.1.2 Pendapatan dalam Islam	13
2.1.3 Macam-Macam Pendapatan	16
2.2 Kesejahteraan	17
2.2.1 Pengertian Kesejahteraan	17
2.2.2 Indikator Kesejahteraan Petani.....	21
2.2.3 Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam	24
2.3 Maqashid Syari'ah.....	33
2.3.1 Kebutuhan (dharuriyat)	35
2.3.2 Kenyamanan (hajiyyat)	45
2.3.3 Kemewahan (tahsiniyyat).....	46
2.4 Konsep Petani.....	47
2.4.1 Pengertian Petani.....	47
2.4.2 Pengertian Tanaman Kelapa Sawit.....	49
2.4.3 Pengertian Petani Kelapa Sawit.....	50

2.4.4 Ciri Petani Kelapa Sawit	50
2.5 Keluarga	51
2.5.1 Pengertian Keluarga	51
2.5.2 Peran Keluarga	52
2.6 Penelitian Terdahulu.....	54
2.7 Kerangka Pemikiran	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	71
3.1 Jenis Penelitian	71
3.2 Pengambilan Sampel Penelitian	71
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	73
3.4 Operasional Variabel	75
3.5 Metode Pengumpulan Data	76
3.6 Teknik Analisis.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	81
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah Penelitian.....	81
4.1.2 Keadaan Demografis	84
4.1.3 Pertanian dan Perkebunan di Kota Subulussalam	89
4.2 Luas Lahan dan Status Kepemilikan Kelapa Sawit di Kota Subulussalam	92
4.2.1 Luas Lahan	92
4.2.2 Status Kepemilikan Lahan.....	94
4.3 Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga	95
4.4 Analisis Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam Berdasarkan Maqashid Syariah.....	105
BAB V PENUTUP	122
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas, Produksi Dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Kota Subulussalam Tahun 2017-2021.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	62
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Subulussalam Menurut Jenis Kelamin Tahun 2021.....	84
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Subulussalam Menurut Mata Pencarian Tahun 2021.....	86
Tabel 4.3 Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di Kota Subulussalam Tahun 2017	90
Tabel 4.4 Luas Panen Dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Simpang Kiri Tahun 2017	91
Tabel 4.5 Jumlah Areal, Produksi Dan Petani Di Kota Subulussalam Tahun 2021	91
Tabel 4.6 Nama-Nama Pemilik Kebun Kelapa Sawit Dan Identitas Pemilik Kebun Kelapa Sawit Di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam.....	93
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Dengan Petani Kelapa Sawit Desa Makmur Jaya Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam	109
Tabel 4.8 Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapasawit Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam	111

A R - R A N I R Y

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	69
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kota Subulussalam (Ribuan) Tahun 2020	85
Gambar 4.2 Kontribusi Kategori Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan (%) Tahun 2017-2021	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	131
Lampiran 2 Dokumentasi	133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk sebagai negara pertanian yang mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani. Hal ini didukung oleh banyak lahan kosong digunakan sebagai lahan pertanian. Keadaan kesuburan tanah di Indonesia mengandung nutrisi yang baik sehingga dapat untuk membantu tanaman tumbuh, salah satunya produk perkebun berkualitas sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman kelapa sawit.

Pertanian di Indonesia adalah sektor strategis dalam struktur pembangunan ekonomi nasional karena terdapat sekitar 55% penduduk Indonesia bergerak di bidang pertanian sebagai produsen kelapa sawit. Minyak sawit (*elaeis*) termasuk tanaman industri utama yang menghasilkan minyak nabati, minyak industri dan bahan bakar. Perkebunan ini sangat menguntungkan sehingga sebagian besar perkebunan dan hutan telah diubah menjadi perkebunan kelapa sawit.

Dalam makroekonomi Indonesia, industri kelapa sawit mempunyai peran strategis, seperti penghasil devisa terbesar, perekonomian nasional, energi, sektor ekonomi, merakyat dan menyerap tenaga kerja. Pertanian di Indonesia yaitu kelapa sawit telah berkembang luas dan menggambarkan perubahan pada kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia tumbuh di 22 dari 33 provinsi di Indonesia. Terdapat dua pulau utama yang memiliki

perkebunan kelapa sawit yang begitu luas di Indonesia yaitu Sumatera dan Kalimantan. Hampir 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdapat di dua pulau tersebut dan dua pulau itu menghasilkan 95% minyak sawit mentah (CPO) Indonesia.

Produk yang didukung oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Aceh pada tahun 2017 (Kurnia, 2018) memiliki jumlah 21 tanaman dan dipisahkan menjadi dua kelompok tujuan yaitu untuk menjadi barang unggulan nasional dan produk khas daerah. Produk rumahan utama yang tumbuh terdapat 10 jenis adalah kopi, karet, kelapa, minyak sawit, kakao, cengkeh, tembakau, merica, tebu dan jambu mete. Sedangkan sebagian wilayah terdiri dari 11 jenis, yaitu kemiri, pala, nilam, pinang, gambir, kapuk/randu, serai, sagu, aren dan jarak. Dalam hal kedua golongan barang tersebut digabungkan, maka barang utama untuk Aceh adalah barang 5K (karet, kelapa sawit, kopi, kakao dan ulat kelapa) dan barang PLNCTT (pala, merica, nilam), cengkeh, tembakau dan tebu.

Selain minyak dan gas bumi yang telah lama menjadi bahan baku terpenting Indonesia, subsektor perkebunan memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi industri. Produk kelapa sawit tumbuh dengan pergantian teknologi dan industri makanan dan non-makanan untuk penggunaan modern. Rencana pengembangan telah dibuat untuk menjadikan kawasan perkebunan yang dapat bertahan dan berkembang, telah disusun rencana peningkatan, baik dari segi kuantitas dan kualitas. Untuk menciptakan komunitas perkebunan yang bertahan dan sejahtera.

Petani yang mempraktikkan pertanian memperhatikan produksi guna menghasilkan pendapatan, terutama dalam hal efisiensi produksi di bidang pertanian.

Kelapa sawit termasuk tanaman pertanian yang mengambil bagian penting di subsektor pertanian. Kemajuan kelapa sawit antara lain memberikan keuntungan untuk memajukan penghasilan masyarakat dan petani yang merupakan bahan baku pengolahan yang menambah nilai domestik ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Tanaman kelapa sawit berbentuk pohon mampu untuk menyerap gas rumah kaca seperti CO₂ dan dapat menghasilkan O₂. Tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber pangan utama bagi rakyat nasional, sehingga kekurangannya di pasar dalam negeri berdampak besar terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Subulussalam adalah sebuah kota di provinsi Aceh yang terletak di bagian barat berbatasan dengan Aceh Singkil. Pekerjaan utama penduduk Kota Subulussalam adalah petani seperti petani karet, petani sawit, petani sagu, petani gambir dan lainnya. Sebagian besar mereka merupakan petani kelapa sawit. Luas lahan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2017 sebesar 18.972 dan produktivitas perkebunan kelapa sawit mencapai 2.731. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Tabel 1.1

Tabel 1.1
Luas, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit
Kota Subulussalam Tahun 2017-2021

No.	Tahun	Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produktivitas (Kg/Ha)
1.	2017	18.972	31.958	2.731
2.	2018	18.972	31.648	2.840
3.	2019	18.972	31.648	2.840
4.	2020	18.993	31.648	2.679
5.	2021	23.087	37.002	3.115

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Kehutanan
Kota Subulussalam

Dapat dilihat pada tahun 2017 hingga 2019 bahwa jumlah perkebunan kelapa sawit di Kota Subulussalam sama yaitu 18.972 Ha. Sedangkan pada tahun 2019 hanya naik sedikit sekitar 21 Ha. Namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang tinggi hingga mencapai pada 23.087 Ha. Ini berarti bahwa pada tahun 2021 perkebunan kelapa sawit bertambah banyak sehingga produksi kelapa sawit mencapai 37.002 ton dan pada tahun 2021 rata-rata produktivitas 3.115 Kg/Ha.

Dengan penanaman yang ekstensif, petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan menghemat uang dari hasil pertanian tersebut. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, perkebunan kelapa sawit telah berperan dalam pendapatan masyarakat pedesaan khususnya di kecamatan Simpang Kiri kota Subulussalam. Pada umumnya petani di kota Subulussalam mempunyai perkebunan kelapa sawit miliknya

sendiri. Bahkan yang bukan asli daerah Subulussalam memiliki kebun kelapa sawit yang dirawat oleh orang lain. Subsektor pertanian adalah salah satu sektor ekonomi yang terpenting bagi masyarakat kota Subulussalam karena mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai penghasil kelapa sawit. Hal ini mempengaruhi pendapatan produsen kelapa sawit di kota Subulussalam berdasarkan luas lahan berhasil kelapa sawit dan luas lahan gagal.

Lahan yang dimiliki petani rakyat kelapa sawit adalah lahan milik individu yang sudah lama dimiliki atau dikelola oleh orang lain. Pemanfaatan lahan tersebut digunakan untuk mendapatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Namun demikian petani yang memiliki kebun kelapa sawit di Kota Subulussalam belum sepenuhnya mempunyai pendapatan yang tetap. Hal ini terjadi karena harga sawit setiap tahunnya naik turun hal tersebut yang menyebabkan pendapatan petani kelapa sawit juga bervariasi setiap bulannya.

Nilai jual kelapa sawit di Subulussalam juga sangat bervariasi. Sekitar antara Rp 500–Rp 3.000 per kg nya. Adapun harga kelapa sawit naik pada saat buah kelapa sawit sedikit. Demikian sebaliknya harga kelapa sawit murah pada saat buah kelapa sawit banyak. Hal tersebut memang sudah lazim terjadi seperti sudah hukum alam yang menentukan seperti itu. Pada saat harga TBS menurun dan buahnya banyak tentu ini menjadi permasalahan bagi petani rakyat kelapa sawit karena mereka merasa tidak puas terhadap harga dan hasil

panen kelapa sawit tersebut. Tidak stabilnya harga tersebut menjadi kendala untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Ketika produktivitas kelapa sawit rendah, mengakibatkan pendapatan kecil dan ini akan membuat petani tidak mencapai kehidupan yang sejahtera. Dengan begitu pendapatan petani kelapa sawit sering mengalami perubahan harga yang dimana suatu waktu harganya bisa rendah sampai pada rp 500 sehingga membuat petani mengalami kerugian.

Harga dan produktivitas kelapa sawit serta pendapatan petani merupakan suatu nilai yang saling terkait. Sangat mungkin ditunjukkan bahwa ketika harga kelapa sawit turun, maka pengeluaran petani akan semakin sulit. Semakin rendah pendapatan keluarga maka laba pendapatan untuk pangan akan semakin rendah. Dengan demikian, jika kenaikan tersebut tidak mengubah pola pemanfaatan, maka keluarga tersebut sejahtera. Sebaliknya, jika peningkatan pendapatan keluarga dapat mengubah pola penggunaan, maka keluarga tersebut tidak sejahtera.

Petani kelapa sawit memiliki pendapatan yang tinggi jika harga sawit bisa stabil di harga yang terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Namun tidak mungkin jika harga TBS selalu tinggi karena ada saat-saat tertentu harga TBS juga menurun. Pada kondisi ini akan membuat petani merasa bahwa pendapatan yang mereka peroleh kurang sehingga mereka meminjam uang di Bank atau mengambil kredit barang. Hal tersebut tentu akan berdampak bagi ekonomi keluarga dan kesejahteraan keluarga petani.

Petani kelapa sawit umumnya memanen buah kelapa sawit pada saat buah kelapa sawit sudah kuning atau sudah masak berwarna kuning telur. Mereka rata-rata bekerja 2 minggu sekali dan ada juga yang bekerja 3 minggu sekali untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Hasil TBS di Kota Subulussalam di kalangan petani dijual ke pabrik sawit. Namun mereka terlebih dahulu menjual hasil TBS tersebut kepada toke sawit dan toke sawit tersebut menjual hasil TBS masyarakat tersebut ke pabrik kelapa sawit yang berada di Kota Subulussalam. Di sini terdapat selisih harga dimana pada saat dijual ke toke sawit tentu harga tersebut lebih murah dibandingkan jika petani yang langsung menjual hasil TBS tersebut ke pabrik. Namun jika petani ingin menjual hasil TBS langsung ke pabrik akan membutuhkan kendaraan seperti mobil pengangkut kelapa sawit. Umumnya tidak semua petani kelapa sawit memiliki mobil tersebut sehingga mereka lebih memilih untuk menjual hasil TBS mereka kepada toke sawit karena lebih mudah.

Sebagian toke sawit pada saat membeli hasil panen para petani kelapa sawit, toke sawit tersebut tidak langsung membayar hasil panen petani. Keesokan harinya atau setelah dijual ke pabrik sawit, toke tersebut baru akan membayar hasil panen petani yang telah dijual sehari setelah petani memanen hasil TBS tersebut. Keadaan tersebut menimbulkan permasalahan bagi petani karena pada saat panen hasil TBS uangnya tidak langsung bisa dipergunakan oleh petani. Tentunya setelah panen, petani ingin menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan pada hari tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menurut perspektif ekonomi islam. Alasannya yaitu untuk menelaah lebih dalam terkait pendapatan petani kelapa sawit dalam memenuhi kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan ekonomi keluarga berdasarkan tinjauan maqashid syariah. Oleh sebab itu, peneliti akan mengkaji dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah pendapatan petani kelapa sawit dapat memenuhi kesejahteraan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana pemenuhan kesejahteraan ekonomi keluarga berdasarkan tinjauan maqashid syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pemenuhan kesejahteraan ekonomi keluarga petani kelapa sawit dari segi pendapatan.
2. Untuk mengetahui pemenuhan kesejahteraan ekonomi

keluarga berdasarkan tinjauan maqashid syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah dan mengembangkan wawasan mengenai pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menurut perspektif ekonomi Islam di Kota Subulussalam.

2. Manfaat praktis

Bagi penyusun penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menurut perspektif ekonomi Islam di Kota Subulussalam.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi dan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menurut perspektif ekonomi Islam di Kota Subulussalam.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dipaparkan dengan tujuan agar memudahkan pemahaman, pembahasan dan jelas dalam membaca penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini membahas dasar-dasar pendapatan, maqashid syariah untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam bab ini juga membahas teori yang menjadi dasar pedoman tentang judul penelitian yang diangkat, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini membahas jenis penelitian yaitu bersifat lapangan dan penelitian pustaka, jenis data dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi serta penelitian pustaka dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang deskripsi umum lokasi penelitian, hasil penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini membahas tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendapatan

2.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan berapa banyak upah yang diperoleh seseorang dari tempat bekerja dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor penciptaan yang mereka sumbangkan dalam mengambil bagian membentuk barang-barang publik. Terdapat tiga kategori pendapatan yaitu (Meilani, 2017):

1. Pendapatan tunai ialah pendapatan sebagai uang tunai yang tetap dan biasanya didapatkan sebagai hasil atau sebagai balas jasa.
2. Pendapatan berbentuk barang merupakan segala pendapatan yang sifatnya tetap dan biasanya selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk jasa atau barang.
3. Pendapatan tidak terikat ialah setiap pendapatan yang bersifat dapat didistribusikan kembali juga umumnya mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Dalam ilmu ekonomi pendapatan merupakan angka tertinggi yang bisa dicapai untuk dikonsumsi oleh individu dalam waktu periode dengan mengharapakan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan aslinya. Definisi pendapatan dari segi ilmu ekonomi dalam (Kuheba et.al., 2016) adalah bahwa menutup kemungkinan perubahan dalam sumber daya absolut dari suatu bisnis menjelang awal periode dan menggaris bawahi nilai statis penuh menjelang akhir periode. Dengan demikian, pendapatan

merupakan jumlah yang meningkatkan aset bukan karena perubahan modal dan kewajiban tetapi perubahan penilaian.

Pendapatan merupakan semua penerimaan seperti uang, yang diperoleh dari hasil kerja keras sendiri ataupun dari orang lain yang dinilai atas sejumlah uang sebagai harga yang ditetapkan pada saat ini. Kemudian pendapatan yang dimiliki tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari guna untuk mempertahankan kehidupan di dunia. Pendapatan didefinisikan sebagai perputaran uang atau daya beli dari pemanfaatan SDM. Menurut Winardi (Lubis, 2020) pendapatan dalam teori keuangan merupakan hasil yang diperoleh dalam bentuk moneter atau materi lainnya penggunaan kekayaan atau layanan manusia secara gratis. Dalam akuntansi pendapatan didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan atau individu.

Hal utama dalam kesejahteraan adalah pendapatan, karena bagian-bagian tertentu dari kesejahteraan rumah tangga bergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi masyarakat dengan pendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin kurang. Dengan begitu apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak mengubah perilaku konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga bisa mengubah perilaku pemanfaatan maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera (Mudatsir, 2021).

Jika pendapatan lebih di garis bawah sejauh pendapatan keluarga, maka pendapatan adalah jumlah keseluruhan pendapatan formal, gaji, dan sumber daya (Sari, 2017).

- a. Pendapatan formal merupakan semua pendapatan sebagai uang tunai atau produk yang diperoleh sebagai imbalan.
- b. Gaji biasa adalah gaji yang didapat melalui kerja ekstra di luar pekerjaan utama.
- c. Pendapatan sumber daya merupakan pendapatan yang didapatkan pada area penciptaan yang dihargai secara tunai dan terjadi ketika penciptaan dan pemanfaatan berada di satu tangan atau sekitar area lokal.

2.1.2 Pendapatan dalam Islam

Evita Meilani (2017) mengatakan dalam Islam pendapatan masyarakat merupakan suatu barang ataupun uang tunai yang diperoleh atau diserahkan oleh daerah setempat sesuai aturan yang terdapat dalam peraturan Islam. Pemerataan pendapatan masyarakat sebagai tujuan adalah masalah yang sulit dipahami, tetapi mengurangi ketimpangan merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan. Dengan pekerjaan memungkinkan seseorang mendapatkan penghasilan dari kegiatan yang telah dilakukannya. Keuntungan dari setiap kepala rumah tangga adalah pendapatannya bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari makanan, pakaian, perumahan dan transportasi hingga berbagai kebutuhan lainnya.

Dalam Islam kebutuhan yang pasti adalah motivasi untuk mencapai gaji pokok. Sementara cara hidup yang baik yaitu sosok yang paling mendasar dari penyebaran dan pengembalian kekayaan, setelah itu hanya terkait pada pekerjaan dan kepemilikan individu (Meilani, 2017).

Pendapatan dalam Islam adalah gaji yang harus diperoleh dari bisnis yang nyata. Pendapatan yang halal akan membawa berkah dari Allah. Harta yang diperoleh dari kegiatan makanan non-halal contohnya perdagangan barang haram, pencemaran dan perampokan tidak hanya membawa siksaan atau malapetaka ke dunia, tetapi juga siksaan di alam semesta. Kekayaan yang didapat dari usaha legal akan membawa keberkahan di dunia, keselamatan di akhirat (Aprilia, 2019). Sebagai firman Allah SWT pada Surah An-Nahl ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”*. Q.S. An-Nahl [16]:114

Pada ayat di atas, jelas bahwa Allah sudah memberi petunjuk kepada hamba-hambaNya perintah-Nya untuk mencari rezeki mempunyai dua tolak ukur dasar. Yang pertama halal dan yang kedua thayib (baik). Halal merupakan apa yang Allah putuskan, dan baik itu merupakan sesuatu yang tidak menyakiti pikiran dan tubuh. Mengingat nilai-nilai Islam adalah faktor yang sudah dibawa sejak

dalam keluarga muslim, jadi harus dipahami bahwa semua proses kegiatan ekonomi harus berdasarkan pada keabsahan tujuan halal, dari pekerjaan, kepemilikan, pemanfaatan, pertukaran dan usaha. Kegiatan berkaitan dengan aspek hukum tersebut menjadi muara bagaimana umat Islam menegakkan hukum proses distribusi pendapatan. Islam tidak mentolerir distribusi pendapatan dari pendapatan haram. karena instrumen tersebut juga akan memiliki nuansa hukum dalam distribusi pendapatan bagi keluarga muslim (sunnah wajib).

(Sari, 2017) Pendapatan satu keluarga berbeda dengan pendapatan keluarga lain berdasarkan kegiatan ekonomi atau tergantung pada pekerjaan kepala rumah tangga tersebut. Namun, gaji setiap keluarga tidak akan lepas dari:

a. Pendapatan Dasar

Tergantung pada pekerjaan utama kepala keluarga, gaji pokok dapat berupa gaji setengah tahunan atau satu tahunan.

b. Pendapatan Tambahan

Adapaun pendapatan keluarga ini bersifat tambahan, seperti bonus atau hibah, yang dihasilkan oleh anggota keluarga. Pendapatan ini susah untuk diukur dengan pasti.

c. Pendapatan Lainnya

Penghasilan lainnya bisa berbentuk penghargaan dari orang lain, bantuan atau hasil perputaran aset. Bantuan pasangan untuk cadangan keluarga dianggap sebagai pendapatan lain karena membantu membayar biaya keluarga.

2.1.3 Macam-Macam Pendapatan

Pendapatan dibedakan menjadi dua kategori antara lain:

- a. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diperoleh atau dibayarkan kepada orang-orang sebelum di kurangi biaya tahunan individu (pajak). Sebagian pendapatan individu dilunasi untuk biaya pajak, sebagian disimpan untuk keluarga misalnya untuk kebutuhan keluarga sehari-hari.
- b. Pendapatan yang digunakan untuk sekali saja adalah berapa banyak gaji saat ini yang bisa ditabung atau dibelanjakan oleh keluarga, misalnya individu membelanjakan semua pendapatannya untuk sekali oleh keluarga.

Pendapatan usaha tani dibedakan menjadi dua macam, sebagai berikut (Sinta, 2019):

1. Pendapatan kotor adalah semua upah yang dihasilkan oleh petani dalam budidaya selama satu tahun yang bisa ditentukan dari transaksi ataupun perdagangan barang-barang pertanian yang dihargai dalam rupiah dengan memperhatikan biaya per satuan berat pada saat pengumpulan hasil.
2. Pendapatan bersih merupakan semua gaji yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi termasuk biaya sarana waktu produksi berlangsung dan biaya tenaga kerja.

Pendapatan menurut bentuknya bisa dibedakan dalam dua macam yaitu (Yulida, 2012) :

1. Pendapatan sebagai uang tunai adalah semua pendapatan yang standar dan sebagian besar diakui sebagai kompensasi, yang sumber utamanya adalah tingkat gaji, kompensasi, struktur, keuntungan bersih dari usaha sendiri dan pembayaran dari kesepakatan, misalnya, pembayaran sewa, pemerintah pensiun yang dikelola, angsuran asuransi.
2. Pendapatan yang tidak berhubungan dengan uang adalah semua pendapatan yang wajar dan pada umumnya tidak dalam kerangka kompensasi dan diperoleh sebagai barang dagangan.

Masyarakat dengan pendapatan yang kecil sebagai upah dari bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan rumah tangga yang berpendapatan menengah, mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar yang sesuai seperti pakaian, penginapan, sekolah dan lain-lain. Sementara, keluarga yang memiliki gaji besar dan kaya akan memiliki semua keinginan yang mereka butuhkan, termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi lagi (Sari, 2017).

2.2 Kesejahteraan

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan secara bahasa berasal dari bahasa sansekerta yakni kata cetera yang artinya payung lebih spesifiknya, individu sejahtera adalah individu yang tidak memiliki kemiskinan,

ketidaktahuan, ketakutan, ketegangan dalam hidupnya dengan tujuan agar hidupnya terlindungi dan tenteram baik secara nyata maupun secara intelektual. Menurut undang-undang ketenagakerjaan, kesejahteraan adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan mental, baik di luar maupun di dalam hubungan kerja, dimana secara langsung meningkatkan efisiensi kerja di tempat kerja yang terlindungi dan kokoh (Abkim, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mengandung arti keselamatan, kedamaian, kemakmuran, dan keamanan. Hal ini juga bisa diartikan sebagai ekspresi atau kata yang mengacu pada bentuk yang bagus, atau keadaan sehat, damai dan sejahtera dari yang bersangkutan. Dalam perspektif yang lebih luas, kesejahteraan merupakan pembebasan manusia terhadap belenggu kemelaratan, kebodohan serta ketakutan, memungkinkan mereka untuk hidup dalam keamanan dan kedamaian fisik dan mental (Fadlan, 2019).

Pada klasifikasi rumah tangga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) keluarga sejahtera dibagi menjadi tiga tahap, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera 1 (KS 1) dan keluarga sejahtera (KS). Menurut hukum Negara Republik Indonesia, definisi keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah keluarga berdasarkan hasil perkawinan yang sah, terpenuhinya kebutuhan hidup duniawi dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki hubungan yang sesuai dan disesuaikan antara individu dan antara keluarga,

dengan masyarakat juga lingkungan. Di negara berkembang di Indonesia dengan tingginya angka orang miskin, tingkat kesejahteraan keluarga dipandang rendah. Banyaknya jumlah orang miskin menjadikan cita-cita negara kesejahteraan masyarakat semakin terwujud meski pemerintah terus berusaha mengatasi kemiskinan. (Meniarta et.al., 2009 dalam Astuti, et.al.,2017).

Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan penanggulangan kemiskinan, dari pemberian bantuan konsumsi masyarakat dan bantuan produktif, tetapi tidak teratasi dalam implementasi kebijakan masalah kemiskinan. Kebijakan yang diterapkan sering salah. Misalnya, orang miskin terluka dan pingsan saat proses pendistribusian BLT. Atau bahkan mati karena mendorong dan menunggu distribusi. Fenomena hal semacam ini menunjukkan bahwa negara telah gagal memenuhi fungsi kesejahteraannya (Meniarta et.al., 2009 dalam Astuti, et.al.,2017).

Kesejahteraan adalah harapan dan impian semua makhluk yang hidup di bumi ini. Setiap orang tua pasti berharap kesejahteraan anak-anak dan keluarga mereka bak bentuk kesejahteraan spiritual dan kesejahteraan materi. Orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhannya kehidupan keluarga, mereka akan bekerja keras, banting tulang, melakukan semua hal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mereka akan memberikan perlindungan bagi keluarganya dari segala macam gangguan dan bahaya yang dihadapinya (Sodiq, 2015).

Memahami konsep kebahagiaan bukan hanya secara langsung saja. Berbagai-macamnya pendapat tentang kesejahteraan di masyarakat bisa berarti bahwa kesejahteraan itu memiliki pengertian relatif. Kesejahteraan tidak bisa terpisah dari sifat rutinitas sehari-hari individu, di mana sifat kehidupan individu bisa terpengaruh melalui sosial politik dan ekonomi masyarakat saat ini. Dapat disimpulkan definisi ukuran kesejahteraan yaitu pertama hanya dengan mengukur aspek fisik dan pendapatan, namun seiring berjalannya waktu saat ini sejahtera diukur dengan beberapa indeks seperti sehat, sosial ekonomi dan pendidikan. Indeks kesejahteraan masyarakat itu sendiri berdasarkan publikasi BPS, mengusulkan tujuh bagian untuk ukuran tingkat kesejahteraan itu adalah populasi, sehat dan nutrisi, pendidikan, pekerjaan, nilai pola konsumsi, daerah perumahan dan lingkungan, sosial budaya (Widyastuti, 2012).

Kesejahteraan bisa diperoleh hanya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT Seperti yang dijelaskan pada Q.S. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa

kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. An-Nisa [4]:09

Allah meminta hamba-Nya untuk fokus kepada kesejahteraan orang-orang yang ada di masa depan. Setiap pimpinan perusahaan harus fokus pada hak-hak yang mendasari kebutuhan karyawan untuk mendatangkan kebahagiaan (falah). Dengan demikian, pimpinan perusahaan dapat mencapai keselarasan antara kebutuhan moral dan material karyawannya serta menerapkan prinsip keadilan dan persaudaraan dalam berbagai aktivitas perusahaan. (Andriana & Prasetyo, 2019).

2.2.2 Indikator Kesejahteraan Petani

Dalam perspektif Islam, kesejahteraan tidak berarti kaya, tetapi yang ideal seperti misalnya keadaan dimana terdapat keselarasan antara keadaan material dan kondisi keduniawian yang bersumber dari aset yang ada (Wardani & Faizah, 2019). Terdapat aspek indikator kesejahteraan petani yaitu:

a. Perkembangan struktur pendapatan.

Struktur pendapatan ini merupakan jenis pendapatan pokok bagi keluarga petani dari mana diperoleh, apakah diperoleh dari sektor nonpertanian atau dari sektor pertanian. Pendapatan keluarga petani adalah semua gaji yang diperoleh keluarga yang digunakan untuk mengatasi masalah keluarga, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. Terwujudnya kebutuhan tersebut agar mencapai kesejahteraan keluarga. Pendapatan dari sektor pertanian merupakan pendapatan keluarga yang didapatkan dari kegiatan pengelolaan

usaha tani seperti padi sawah, adapun pendapatan non pertanian meliputi berbagai jenis pekerjaan seperti pegawai negeri, buruh cuci, buruh bangunan, sopir, berdagang, dan lain-lain.

b. Perkembangan pengeluaran untuk pangan.

Tingkat kesejahteraan keluarga petani juga bisa diketahui dari kemajuan penggunaan pangan keluarga. Perkembangan pengeluaran untuk pangan dilihat dari kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kebutuhan untuk menghidupi keluarganya sehingga bisa tetap makan dan beraktifitas sehari-hari sebagaimana biasanya.

Pengeluaran konsumsi keluarga baik pangan ataupun non pangan. Pengeluaran untuk pangan adalah sebagai salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat penggunaan pangan dibandingkan non pangan suatu keluarga, semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga tersebut, dan sebaliknya semakin rendah porsi konsumsi pangan dibandingkan dengan non pangan keluarga maka semakin sejahtera keluarga tersebut.

c. Daya beli rumah tangga petani.

Daya beli rumah tangga merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam membeli alat-alat rumah tangga yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Daya beli rumah tangga ini lebih besar harganya daripada pengeluaran untuk pangan karena daya beli ini dapat menunjukkan bagaimana kesanggupan seseorang untuk membeli barang tersebut.

Daya beli keluarga petani dapat menunjukkan tanda

kesejahteraan keluarga petani. Tingkat daya beli keluarga petani harus dilihat dari daya beli keluarga petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani maka semakin baik akses petani terhadap pangan dengan tujuan agar tingkat ketahanan pangan keluarga akan semakin baik (Martina & Praza, 2018).

Tingkat kesejahteraan keluarga bukan hanya terlihat dari ukuran yang nyata (fisik dan kesehatan) tetapi juga dari yang tidak bisa terlihat (spiritual). Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari empat jenis kesejahteraan berikut (Purwanto dan Taftazani, 2018):

1. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi mengacu pada tingkat realisasi input ekonomi rumah tangga. Hal ini dapat berupa pendapatan, nilai aset rumah tangga atau pengeluaran. Sedangkan output datang dalam bentuk pengembalian investasi langsung pada tingkat individu, rumah tangga dan penduduk.

2. Kesejahteraan Sosial

Indikator yang digunakan dalam kesejahteraan sosial merupakan jenis pekerjaan serta status dan tingkat pendidikan. Selain itu ada juga beberapa indikator lain yang digunakan, terutama hadiah persahabatan dan bantuan sosial. Hibah di sini bertindak sebagai pusat perbaikan manusia sehingga mereka mengambil bagian dan kemampuan secara ideal, imajinatif, bermanfaat, berbakat dan penuh harapan. Sementara itu, bantuan sosial umumnya dipandang sebagai salah satu elemen penting bagi seorang wanita yang sudah

menikah.

3. Kesejahteraan Fisik

Dalam kesejahteraan fisik indikator yang digunakan ialah status kesehatan, status gizi, tingkat kesedihan dan tingkat kematian.

4. Kesejahteraan internal

Kesejahteraan mental dengan indikator yang digunakan merupakan gangguan psikologis, kecemasan, tingkat kehancuran diri, tingkat keterpisahan, tingkat pengeluaran janin, persentase kejahatan dan tingkat kebebasan seks.

Tujuan kesejahteraan menurut Farudin dalam (Nurdina, 2021) mempunyai tujuan antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan mendasar merupakan hal untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.
2. Tercapainya perubahan yang baik terutama dengan masyarakat dalam hal lingkungan, antara lain dengan mengasah sumber daya untuk meningkatkan serta menumbuhkan gaya hidup yang menguntungkan bagi diri sendiri juga orang sekitar.

2.2.3 Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam

Menurut Al-Ghazali dalam (Purwana, 2014) kesejahteraan merupakan tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri adalah terpeliharanya tujuan syara' (maqasid al-shari'ah). Orang-orang tidak dapat merasakan kebahagiaan dan keharmonisan internal namun setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari

seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara' agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menggambarkan sumber-sumber kesejahteraan, yaitu: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Islam, kesejahteraan dalam ekonomi Islam meliputi pada dua definisi, yakni (Hasimi, 2020):

1. Kesejahteraan yang komprehensif dan disesuaikan, menjadi kecukupan materi tertentu yang dijunjung tinggi oleh pemenuhan kebutuhan spiritual, baik sosial maupun pribadi. Sosok manusia terdiri dari faktor fisik dan psikologis, sehingga kebahagiaan harus seimbang dan menyeluruh antara kedua hal tersebut, dan manusia memiliki aspek sosial dan individu. Manusia akan senang jika mereka memiliki keseimbangan antara lingkungan sosial dan dirinya.
2. Kemakmuran (falah) dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya, karena manusia tidak hanya hidup di dunia ini karena ada dunia kedua, dan bisa juga di dunia setelah kematian atau dunia kehancuran (setelah itu). Kecukupan materi di dunia ini ditampilkan untuk memperoleh kecukupan di alam akhirat. Jika keadaan ideal ini tidak terpenuhi, maka jelas keuntungan dari alam semesta yang besar didahulukan, karena itu abadi dan lebih penting daripada kehidupan di dunia ini.

Menurut Islam indikator sejahtera adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeki yang halal, kehidupan yang layak baik secara hakiki dan mendalam, keberkahan rezeki yang didapat, keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, cinta sesama, kesenangan dan qana'ah dengan apa yang telah diberikan Allah Swt. Oleh karena itu, kesejahteraan tidak hanya dinilai dari pemenuhan kebutuhan fisik dan material, tetapi juga pemenuhan kebutuhan yang mendalam (spiritual) (Andriana & Prasetyo, 2019). Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan indikator kesejahteraan yang terdapat pada surah Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya: “3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah) 4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan” Q.S. Quraisy [106]:3-4

Berdasarkan ayat ini, kita bisa melihat bahwa ada tiga tanda kesejahteraan dalam Al-Qur'an, yaitu secara khusus menyembah Tuhan pemilik Ka'bah, menghilangkan rasa lapar dan membuang ketakutan. Petunjuk utama kesejahteraan merupakan kepercayaan penuh orang-orang pada Tuhan pemilik Ka'bah. Kita sering mengetahui tentang orang-orang yang memiliki rumah mewah, banyak kekayaan, banyak kendaraan, tetapi hati mereka biasanya resah, tidak pernah tenang, dan tidak sedikit orang yang mengakhiri kehidupannya, meskipun semua kebutuhan materi mereka terpenuhi.

Jadi, ketergantungan manusia yang sejati pada Tuhan dalam cinta adalah tanda utama kebahagiaan seorang muslim (Sodiq, 2015).

Indikator kedua yaitu hilangnya rasa lapar (pemuasan kebutuhan konsumsi). Ayat di atas menyatakan bahwa Allah memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar, penegasan ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, kepuasan kebutuhan konsumsi manusia adalah indikator kesejahteraan. Hendaknya dilakukan dalam jumlah sedang (hanya untuk menghilangkan rasa lapar), tidak berlebihan apalagi menimbun untuk kekayaan yang sebesar-besarnya, apalagi dengan menggunakan strategi yang dilarang agama, yang jelas-jelas tidak sesuai dengan aturan. Dalam surah Quraishy yang disebutkan di atas, jika itu terjadi, kita tidak akan melihat kekotoran, penyesatan, pemaksaan, dan berbagai jenis kejahatan. Sedangkan indikator yang ketiga merupakan membuang ketakutan, yang mewakili dari terciptanya rasa nyaman, harmoni dan aman. Apabila berbagai jenis pelanggaran contohnya pembobolan, penyerangan, pembunuhan, perampokan, dan pelanggaran lainnya sering terjadi di mata publik, itu membuktikan bahwa individu tidak memperoleh keamanan, kenyamanan dan harmoni sepanjang kehidupan sehari-hari, atau secara keseluruhan individu tidak akan sejahtera (Sodiq, 2015).

Chapra dalam (Sodiq, 2015) menyatakan bahwa dengan jelas menggambarkan betapa eratnya hubungan antara syariat Islam dan kemaslahatan. Ekonomi Islam tentu saja bagian dari hukum syariah memiliki tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama

syariah Islam. Tujuan utama ekonomi Islam merupakan untuk mencapai tujuan manusia baik kebahagiaan di muka bumi dan alam semesta (falah), dan kehidupan yang layak serta mulia (al-hayah al-thayyibah). Inilah pengertian kesejahteraan dari sudut pandang Islam yang pada dasarnya tidak sama dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. Al-Qur'an menyinggung perihal kesejahteraan yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: *“Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” Q.S. An-Nahl [16]:97*

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa barang siapa berbuat kebaikan sekecil apapun, baik dia laki-laki atau perempuan yang jujur, dengan syarat dan dengan niat yang sungguh-sungguh, Kami pasti akan memberinya kehidupan yang layak di dunia ini dan Kami akan membalasnya di akhirat atas kebbaikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin, dan tujuan utama dari aturan Islam adalah untuk memahami kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Syatibi dalam (Fadlan,

2019) menegaskan yang artinya: “Disadari bahwa syariat Islam dianjurkan atau dicanangkan untuk memahami manfaat hakiki makhluk hidup”. Dalam kalimat lain, Yusuf al-Qardawi mengatakan yang artinya: “Di mana ada masalah, di situ ada aturan Allah”.

Kedua artikulasi ini secara gamblang menggambarkan betapa eratnya hubungan antara aturan Islam dan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari regulasi syariah, tujuannya tentu tidak terlepas dari tujuan utama regulasi syariah. Tujuan utama dari Ekonomi Islam merupakan untuk mengakui tujuan manusia untuk mencapai kepuasan dan perkembangan di dunia ini dan akhirat (falah), serta kehidupan yang layak dan adil (al-hayah al-tayyibah). Inilah makna kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang jelas dalam pengertian umum tidak sama dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional dan materialistis (Fadlan, 2019).

Dalam perspektif Islam, masyarakat dikatakan sejahtera dengan asumsi terpenuhinya dua kriteria. Pertama, terpenuhinya kebutuhan dasar setiap individu, baik makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesejahteraan. Dan kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan keturunan. Islam sebagai konsep atau sistem hidup menjanjikan sebuah keteraturan, kesejahteraan, keharmonisan dan kesuksesan bagi individu yang mempercayainya. Islam mengatur aktivitas kehidupan dengan beberapa pengendalian dengan standar kesetaraan dan keseimbangan, melalui pedoman, standar, dan aturan yang jelas

dalam segala hal tentang keberadaan manusia, termasuk dalam hal ekonomi. Keberhasilan ekonomi Islam terletak pada sejauh mana kesesuaian atau penyesuaian dapat dibuat antara kebutuhan material dan kebutuhan moral manusia. Dalam ekonomi Islam, keberhasilan suatu cabang ilmu dan kebijakan merupakan sejauh mana kontribusi langsung ataupun tidak langsung terhadap terwujudnya kesejahteraan manusia, secara gamblang inilah tujuan dari Maqashid al- syari'ah (Fadlan, 2019).

Nur Fadilah (2020) menjelaskan bahwa dari sudut pandang standarisasi agama dan filosofis normal, Islam adalah agama yang sering berpikir secara mendalam tentang kesejahteraan yang sosial. Ada beberapa petunjuk untuk itu. Pertama, Islam menyiratkan kesejahteraan, nyaman, keamanan, dan harmoni. Hal ini sangat sesuai dengan ide berkembang dalam referensi Kamus Bahasa Indonesia yaitu dilindungi, tenang, tenteram, sejahtera, dan aman (terlepas dari) berbagai macam gangguan, tantangan, dll. Dari sini sangat baik bisa dimaklumi bahwa persoalan kesejahteraan ini sesuai dengan misi Islam itu sendiri. Misi ini juga merupakan misi kerasulan Nabi Muhammad. Seperti pada Q.S. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. Q.S. Al-Anbiya [21]:107

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh

aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia (hablum minAllah wa hablum minan-nas). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh (lebih dari 15 ayat yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selain itu Islam juga erat hubungannya dengan kesejahteraan sosial. Contohnya shalat (khususnya yang dilakukan secara berjama'ah) mengandung arti agar mau memperhatikan nasib orang lain. Ucapan salam pada urutan terakhir pada tata tertib shalat berupaya mewujudkan kedamaian. Ibadah puasa mengajarkan orang yang berpuasa bisa merasakan lapar seperti yang umumnya dirasakan oleh orang lain yang kurang beruntung. Zakat adalah ibadah yang sudah jelas unsur kesejahteraan sosialnya karena memberikan hak orang lain dari sebagian harta yang kita miliki. Ibadah haji mengajarkan seseorang untuk memiliki sikap merasa sederajat dengan orang lain (Fadlan, 2019).

Ketiga, gagasan kekhalifahan manusia di muka bumi ini. Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial termasuk misi khalifah yang telah dituntaskan sejak Nabi Adam AS. Keempat, dalam ajaran Islam terdapat organisasi dan lembaga yang langsung berhubungan dengan usaha untuk melakukan kesejahteraan sosial, misalnya wakaf, infaq dan sedekah, zakat, dan lain-lain. Zakat berfungsi sebagai mekanisme peredaran pemerataan keuangan dan dapat juga meningkatkan kesejahteraan orang miskin. Bentuk sosial yang

diperankan oleh zakat merupakan bentuk memberikan bantuan materi kepada orang miskin dan kepada orang lainnya yang membutuhkan (delapan asnaf). Bentuk lainnya adalah dengan memberikan bantuan materi kepada gelandangan, janda, jompo, dan lain-lain. Selain itu, zakat juga berfungsi sebagai aliran persaudaraan, kedermawanan, partisipasi, sikap toleran dalam bermasyarakat (Fadlan, 2019).

Secara terperinci, sasaran ekonomi Islam dalam bentuk terwujudnya *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* dapat dapat dimaknai berikut ini (Fadilah, 2020):

- a. Kesejahteraan ekonomi merupakan tujuan ekonomi yang utama. Kesejahteraan ini meliputi kesejahteraan individu, masyarakat, dan negara.
- b. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil.
- c. Penggunaan sumber daya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak disia-siakan.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kebebasan yang setara.
- g. Partisipasi dan pemerataan.

Dapat disimpulkan pada definisi kesejahteraan, bahwa manfaat kesejahteraan erat kaitannya dengan pendapatan atau ekonomi rumah tangga yang stabil. Jadi ekonomi keluarga memegang peranan sebagai penopang utama untuk keberlangsungan hidup dan pendidikan anak-anak keluarga tersebut. Penilaian seperti itu memang agak materialistis, tapi begitulah adanya sekarang. Keluarga yang kacau secara finansial tidak dapat menyelamatkan keluarga mereka dari tingkat kesejahteraan yang diinginkan. memenuhi kebutuhan dan harapan menjalani kehidupan yang lebih baik secara finansial adalah impian semua orang keluarga (Azzochrah, et.al., 2019)

2.3 Maqashid Syari'ah

Islam muncul sebagai agama terakhir yang ditakdirkan untuk menuntun umatnya menuju kebahagiaan hidup yang hakiki, sehingga Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik kebahagiaan di dunia ataupun kebahagiaan di akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) ia sangat mengharapkan umat manusia mendapatkan kesejahteraan material dan sosial, secara spiritual (falah). Fungsi kesejahteraan Islam adalah konsep yang berakar pada pemikiran sosial ekonomi Al-Ghazali. Titik tolak dari semua karyanya adalah konsep masalah atau kesejahteraan atau kemaslahatan sosial (the common good), yang mencakup semua aktivitas manusia dan menciptakan hubungan yang erat antara individu dan masyarakat. Al Ghazali mengidentifikasi semua masalah, baik dari segi masalah (manfaat, manfaat) maupun

maqashid (tidak ada gunanya, merugikan), untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (Kusjuniati, 2019).

Secara etimologi maqashid al syariah terdiri dari dua kata, yakni maqashid dan syariah. Maqashid merupakan bentuk jamak dari maqashud yang berarti kesengajaan atau tujuan sedangkan syariah artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan (Fauzia & Riyadi, 2014).

Secara terminologi, maqasid dapat diartikan sebagai syariah sebagai tujuan hukum syariah. Bagi sebagian ulama, Maqasid juga dapat diartikan sebagai “Maslahah”. Maqasid menjelaskan hikmah di balik aturan hukum Islam. Maqasid al-syariah adalah sekumpulan tujuan baik yang diupayakan oleh peraturan Syariah Islam dengan mengizinkan, melarang atau melakukan hal-hal lain. Maqashid al syariah juga bisa dilihat sebagai seperangkat niat ilahi dan konsep moral seperti prinsip-prinsip keadilan, martabat manusia, kehendak bebas, kemurnian, kemanfaatan, Solidaritas dan segera (Fadlan, 2019).

Menurut Syatibi dalam (Masyhadi, 2018) tujuan syariah dalam maqashid syariah dapat diturunkan dari dua bagian. Pertama, berdasarkan tujuan Tuhan sebagai pembuat hukum Syariah. Kedua berdasarkan sebuah tujuan manusia yang dibebani oleh hukum syariah. Dalam tujuan aslinya, itu terkait dengan tujuan ditetapkannya prinsip-prinsip ajaran Islam oleh Tuhan, dari perspektif ini, tujuan Tuhan adalah untuk menetapkannya agar dapat dipahami dan juga untuk memungkinkan mereka yang memegang

ajaran Islam untuk memahaminya dan agar mereka memahami esensi hikmah syariat. Al Ghazali menyatakan sikapnya jika kepentingan dimaknai sebagai mempertahankan maqashid hukum syariah, maka tidak ada cara untuk menolaknya, itu harus dipatuhi, bahkan bisa dipastikan menjadi hujjah.

Menurut Al-Ghazali dalam (Shidiq, 2021) mendefinisikan aspek kegiatan ekonomi ditinjau dari fungsi kesejahteraan, yaitu kebutuhan (dharuriyat), kenyamanan (hajiyyat), dan kemewahan (tahsiniyat).

2.3.1 Kebutuhan (dharuriyat)

Dharuriyat adalah maslahat yang bersifat primer. Kehidupan manusia sangat bergantung pada dharuriyat, baik aspek duniyah (agama) dan aspek duniawi. Oleh karena itu hal tersebut adalah sesuatu yang tidak bisa dikesampingkan dalam kehidupan manusia. Jika itu tidak ada, kehidupan manusia di dunia ini akan hancur dan kehidupan akhirat menjadi rusak. dharuriyat adalah tingkatan maslahat yang tertinggi. Di dalam Islam, masalah dharuriyat ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, realisasi dan perwujudannya contohnya menjaga agama dengan memahami dan menyelesaikan semua kewajiban sebagai seorang muslim. Kedua memelihara kelestariannya contohnya menjaga perlindungan agama dengan berperang dan berjihad melawan musuh-musuh Islam. Dharuriyat merupakan aset penting bagi kehidupan manusia dan oleh karena itu harus ada sebagai syarat mutlak bagi terwujudnya kehidupan itu sendiri, baik di akhirat maupun di dunia. Dengan kata lain, jika

dharuriyat tidak dilakukan, kehidupan manusia pasti akan padam sama sekali (Shidiq, 2021).

Gono (2009) Kebutuhan dharuriyat (primer) merupakan kebutuhan yang berada pada tingkat paling tinggi dari tiga tingkat lainnya, artinya semua sesuatu yang mendasari adanya kehidupan manusia yang harus dipenuhi demi keberlanjutan hidup manusia itu sendiri. Kebutuhan primer juga menyangkut kebutuhan pokok yaitu pangan, papan dan sandang merupakan tiga hal penting bagi setiap individu di dunia ini, saling mengisi dan saling melengkapi antara ketiganya. Pangan adalah kebutuhan dasar yang harus selalu ada bagi kelangsungan hidup. Sandang merupakan kebutuhan dasar kedua setelah pangan. Papan merupakan kebutuhan yang meskipun tidak setiap orang mampu memiliki namun secara psiko-kultural tetap dibutuhkan. Ketiga kebutuhan ini harus terpenuhi adapun contoh kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut adalah:

- a. Pangan merupakan kebutuhan yang utama agar tetap bertahan hidup seperti makanan sehari-hari.
- b. Sandang merupakan kebutuhan pakaian untuk dikenakan.
- c. Papan merupakan kebutuhan tempat tinggal seperti rumah, apartemen dan lainnya.

Lima sendi pokok kebutuhan dharuriyat adalah, agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. jika sendi ini tidak dijaga dengan baik, maka pada saat itu kehidupan manusia akan kacau, dan tidak ada keuntungan yang akan dirasakan baik di dunia ini maupun di alam semesta nantinya. Dari pemeliharaan kelima dasar Maqashid as-

syariah yang menjadi prioritas menurut urutannya, yang pertama yaitu ad-din yang menjadi skala prioritas terutama karena jika tidak ada agama, tidak ada optimisme dan harapan dalam apa yang dilakukan. Prioritas kedua an-nafs yaitu menjaga jiwa dengan tetap menjaga jiwa agar tetap baik dan sehat. Keharusan menjaga akal, sebab tanpa akal, hidup manusia tidak punya nilai dan arti, dan akhirnya juga tidak mampu menjalankan agama secara benar. Yang keempat an-nasl memelihara generasi masa depan adalah suatu keharusan agar umat manusia dapat tetap lestari secara alami dan sah sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Kemudian yang terakhir al-maal dengan melestarikan harta, manusia dapat menikmati kehidupan di dunia. (Badruzaman 2019).

Al-Ghazali dalam (Ismail, 2019) menjelaskan secara lebih rinci bahwa tujuan syariah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan semua orang, yaitu dalam perlindungan iman (al-din), jiwa (al-nafs), akal (al-`aql), keturunan (al-nasl) dan kekayaan (al-mal). Hal yang menjadi jaminan perlindungan kelima tujuan ini yaitu terjaminnya kepentingan umum dan yang diinginkan. Indikator maqashid syariah yang merupakan termasuk ke dalam kesejahteraan adalah sebagai berikut :

a. Menjaga agama (hifdz al-din)

Indikator individu dalam memelihara agama merupakan terwujudnya rukun iman dan Islam dengan sebaik-baiknya. Memelihara nilai-nilai agama dan melaksanakan ajaran-ajarannya (hifz al-din) dalam upaya mewujudkan ekonomi keluarga yang

sakinah, mawaddah, wa rahmah yang penuh kerukunan dan kedamaian. Rukun Iman dan Islam adalah dua prinsip agama yang akan mendorong manusia untuk memahami hakikat kehidupan mereka, jika mereka tidak memenuhi kehidupan mereka di dunia ini dan di masa depan mereka akan berada dalam bahaya. Bentuk-bentuk ibadah seperti solat berjamaah, puasa, haji, dan zakat adalah program-program Islam yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang baik yang disertai dengan apresiasi sosial terhadap mereka yang berpegang pada standar moral dan Sanksi bagi yang melanggar (Wardani & Faizah, 2019).

Prinsip menjaga agama tidak hanya melindungi agama dari bahaya musuh-musuh tetapi juga pemahaman yang tinggi akan tuntutan syariat serta kerelaan untuk melakukan kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang individu, keluarga dan masyarakat. Melalui pemahaman yang utuh melalui kegiatan dan cara berperilaku yang memenuhi syarat-syarat syariat, misalnya keyakinan yang tidak tergoyahkan, keselarasan dan kesamaan, menghormati dan melaksanakan tuntutan amar makruf nahi mungkar untuk membina kesejahteraan keluarga (Ahmad, 2021). Pentingnya rukun iman dalam Islam ditekankan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman

kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya". An-Nisa [4]:136

b. Menjaga jiwa (hifdz al-nafs)

Syatibi dalam (Wardani & Faizah, 2019) menekankan pentingnya mengamankan mata pencaharian masyarakat untuk menjamin manfaat. Mata pencaharian orang tergantung pada kepuasan sandang, pangan dan papan. Karena untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Kesehatan fisik yang baik diperlukan untuk aktif. Tanpa tubuh yang kokoh, akan sulit bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya baik di dunia ini maupun di alam akhirat. Tanpa keadaan yang sehat dan tidak waspada (bahaya kesehatan), akan sulit bagi seseorang untuk melakukan amal shaleh, beribadah dengan baik, dan melakukan amal shaleh lainnya. Oleh sebab itu, semua cara yang bisa mendukung kesehatan fisik (menghindari risiko kesehatan) mutlak diperlukan, contohnya pemenuhan sandang, pangan, dan papan. Menumbuhkan nilai-nilai yang mampu memelihara keselamatan jiwa dalam rumah tangga atau masyarakat (hifdz al-nafs) yang ditandai oleh angka kesakitan dalam rumah tangga atau masyarakat.

Pentingan menjaga nyawa adalah hal kedua setelah menjaga agama. Islam melarang segala jenis penindasan kehidupan dalam

bentuk apapun sekalipun. Contohnya seperti membunuh diri dan orang lain, melakukan sesuatu yang dapat membahayakan hidup sendiri seperti rokok dan lain-lain. Dengan cara ini, Islam memerintahkan umatnya untuk makan dan minum dari sumber yang sah dan baik. Syariat juga mengenakan hukuman qisas, diyat atau kafarat untuk kasus pembunuhan. Hal ini menekankan perlunya Islam untuk menjaga kehidupan, dalam kehidupan keluarga agar tidak masing-masing pihak melakukan tindakan agresif dan kejam terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain (Ghulam, 2016). Dalil Al-Qur'an tentang menjaga jiwa terdapat pada Q.S. Al-Furqan ayat 68:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya: *“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)”*. Q.S. Al-Furqan [25]:68.

c. Menjaga akal (hifdz al-‘aql)

Syariah hadir untuk melindungi hamba-hamba-Nya agar tetap terjaga kewarasannya. Caranya adalah dengan mengembangkan kapasitas manusia untuk berpikir atau meningkatkan intelektualitas. Padahal, menurut Syatibi, hal-hal yang diharapkan dapat memenuhi karakteristik keilmuan adalah cara-cara memperoleh kemaslahatan.

Karena Tuhan memuji individu yang umumnya bekerja pada diri mereka sendiri dengan mengembangkan kualitas mereka untuk menjadi individu yang saleh dan kualitas hidup didukung oleh akal sehat. Menghindari gangguan pikiran dan berusaha memperbaikinya adalah tugas manusia. Adalah kewajiban manusia untuk menjauhi segala sesuatu yang dapat membahayakan kesehatan pikiran. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi dalam (Ahmad et al., 2021), upaya peningkatannya adalah dengan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

Akal merupakan pedoman penting dalam maqasid syariah karena akal adalah karunia dari Allah Swt. yang sangat berharga bagi manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan akal merupakan hal yang sangat penting agar sentiasa waras, sehat dan sempurna. Dengan cara demikian, Islam melarang pemeluknya untuk melakukan apa pun yang dapat merusak otak, seperti anggur dan minuman keras. Larangan minuman keras menunjukkan kokohnya Islam dalam menjaga akal manusia. Pengharaman arak menunjukkan ketegasan Islam dalam memelihara akal manusia. Menjaga akal agar tetap sehat adalah salah satu tingkah laku yang positif dan berakhlak mulia (Ahmad et al., 2021).

Akal merupakan sumber hikmah, petunjuk, kebahagiaan serta kesejahteraan kepada manusia di dunia dan akhirat. Akal yang baik akan mendorong individu untuk berpikir dan mematuhi setiap perintah Allah Swt. Kesehatan mental dan wawasan jiwa seorang muslim juga penting untuk menjamin syariat Allah Swt. berdiri

tegak di atas muka bumi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa akal dan syariat saling berhubungan. Maka atas dasar ini setiap muslim didorong untuk menjaga jiwanya dan mencegah semua jenis kerusakan terhadapnya. Sebagaimana Islam menetapkan, ketika pikiran terlindungi dengan baik, kesejahteraan manusia dapat dicapai dan tindakan jahat dan keji dapat dicegah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komponen pencegahan dari perkara yang memudaratkan akal, melestarikan akal dengan ilmu pengetahuan dan mengkaitkannya dengan persekitaran akan melahirkan suatu keluarga yang sejahtera dan memiliki kebijaksanaan dalam kehidupan. Kestabilan mental dan kelihaian setiap individu akan menjamin adanya kesejahteraan terhadap keluarga dalam bermasyarakat dan negara (Ghulam, 2016). Dalil Al-Qur'an tentang menjaga akal terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. Q.S. Al-Maidah [05]:91

d. Menjaga keturunan (hifdz al-nasl)

Ahmad et al., (2021) Penjagaan keturunan dengan pensyariaan

perkawinan. Perkahwinan yang sah menurut hukum Islam adalah suatu harapan yang disyaratkan pada manusia sebagai cara untuk menjaga keluhuran dan keturunan. Hal ini karena, dengan perkawinan bisa mencegah terjadinya seks bebas, pergaulan bebas, penipuan, perzinaan, dan kelahiran anak diluar nikah. Perkawinan akan melahirkan keturunan dengan silsilah yang baik dan efektif dengan tetap menjaga martabat dan silsilah.

Dengan demikian, Islam mengatur pernikahan dan melarang perselingkuhan, mengontrol siapa yang dapat dinikahi, bagaimana teknik pernikahan dan rukun yang wajib dipenuhi. Hal tersebut adalah wujud melestarikan keturunan yang sehat dan bersih di lingkungan yang tenang dan tentram. Dengan demikian akan semakin banyak dan kuat serta terciptanya persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat dimana mereka hidup. Bagi yang melanggar aturan sanksi dera dan rajam bagi pezina serta hukuman ta'zir lainnya akan diharuskan untuk menjaga keturunan (Bahsoan, 2011).

Melanjutkan keturunan yang berhasil dalam hal membentuk kesejahteraan keluarga, kewajiban pernikahan perlu ditelaah pada setiap individu agar tidak bertentangan dengan moral dan akhlak. Jaminan syariah untuk keturunan memberikan jaminan bahwa seorang manusia memiliki pilihan untuk menikah, memiliki anak, dan membesarkan anak. Kelangsungan hidup keluarga yang baik bergantung pada persiapan perencanaan keluarga, misalnya mendidik kualitas fisik, mental, melalui pendidikan baik di dalam keluarga maupun di lembaga pendidikan (Ahmad et al., 2021). Dalil

Al-Qur'an tentang menjaga keturunan terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”. Q.S. An-Nisa [4]:3

e. Menjaga harta (hifdz al-maal)

Harta ialah antara salah satu dari yang dibutuhkan manusia di atas muka bumi ini. Islam sendiri memandang tanggungjawab manusia karena harta adalah wasilah bagi umat Islam untuk memperoleh keridhaan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam telah mewajibkan orang untuk mencari makanan halal dan melarang mengambil milik orang lain dalam keadaan batil. Syariat muamalat sesama manusia misalnya jual beli, sewa guna usaha, bagi hasil, pinjaman rumah, kredit, dan lain-lain merupakan cara-cara memperoleh harta. Sehubungan dengan itu, Islam mengharamkan pengambilan, perampokan, rasuah, pengambilan riba, penipuan dalam timbangan, dan lain-lain untuk mengambil hak milik orang lain. Pelakunya akan dikenakan hukuman yang setimpal sesuai

kesalahan yang dilakukan. Dengan harta tersebut kewajiban untuk memberi nafkah kepada keluarga, pengeluaran zakat dan wakaf, serta bersedekah dapat diselesaikan dengan baik. Pengelolaan harta yang baik akan menjamin bahwa tidak ada lepasnya tanggungjawab terhadap keluarga, daerah, bangsa dan kewajiban yang lebih besar kepada Allah Swt. (Ahmad et al., 2021).

Harta adalah amanah Allah Swt. siapa yang akan bertanggungjawab. Cara tanggungjawab untuk menjaganya, memperhatikan halal dan haramnya proses rekrutmen, manajemen dan pengembangan. Tanpa kendali halal dan haram, kekayaan dapat berubah menjadi bumerang yang menjerumuskan seseorang ke dalam kekecewaan di dunia ini dan di akhirat seperti yang diperingatkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al- Munafiqun ayat 09:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. Q.S. Al- Munafiqun [63]:09

2.3.2 Kenyamanan (hajiyyat)

Hajiyyat adalah segala sesuatu yang pertama dan terutama dibutuhkan manusia untuk hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat, serta terhindar dari berbagai kesengsaraan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, keberadaan manusia akan mengalami kesulitan

(masyaqqah). Hajiyyat berarti maslahat yang bersifat sekunder, yang dibutuhkan oleh manusia untuk membuat hidup lebih mudah dan menghilangkan kesulitan maupun kesempitan yang dirasakan. Jika hajiyyat tidak ada, akan terjadi kesulitan dan kesempitan yang akibatnya tidak akan sampai merusak kehidupan (Badruzaman, 2019).

Maslahat pada tingkat ini merupakan kebutuhan pada tingkat hajiyyat (sekunder) yaitu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk menghilangkan kesulitan dan menolak setiap hambatan. Dimana, kekurangan dari tingkat kedua ini tidak merusak keberadaan manusia dengan bahaya, tetapi hanya mengarah pada tantangan dan kesulitan. Pedoman yang digunakan oleh kebutuhan tingkat kedua ini adalah aturan yang membuang, merugikan, menghilangkan dan meringankan beban manusia, dan bekerja dengan usaha manusia. Untuk situasi ini, Islam menitikberatkan di sekitar bidang Muamalah dan Uqubat (pidana) (Badruzaman, 2019).

2.3.3 Kemewahan (tahsiniyyat)

Badruzaman (2019) Tingkat terakhir adalah tahsiniyat, yang mewakili kebutuhan akan kehidupan pelengkap sekunder untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Jika aspek tahsiniyyat tidak terpenuhi, maka manfaat keberadaan manusia kurang sempurna dan kurang menyenangkan, meskipun tidak menimbulkan kesengsaraan. Tahsiniyyat yaitu masalah yang merupakan tuntutan muru'ah (moral) dimaksudkan untuk kebaikan dan kemuliaan. Jika tidak ada, maka tidak sampai merusak ataupun menyulitkan

kehidupan manusia. Masalah tahsiniyat ini diperlukan sebagai kebutuhan tersier untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Masalah tingkat ketiga merupakan tingkat kebutuhan tahsiniyat, khususnya kegiatan atau cara berperilaku yang pada hakikatnya berkaitan dengan etika atau perilaku/mental yang luhur, serta penunjang kegiatan pokok dalam bidang ibadah, adat dan muamalah. Artinya, jika aspek ini tidak diwujudkan, maka kehidupan manusia tidak akan terancam dalam kekacauan, seperti kalau tidak terwujud aspek daruriyyat dan juga tidak membawa kesusahan seperti tidak terpenuhinya aspek hajiyyat. Namun, tidak adanya aspek tahsiniyyat ini akan menimbulkan suatu kondisi yang kurang harmonis dalam pandangan adat kebiasaan, menyalahi kepatuhan, dan menurunkan martabat pribadi maupun masyarakat (Badruzaman, 2019).

2.4 Konsep Petani

2.4.1 Pengertian Petani

Secara umum pengertian dari petani merupakan suatu kegiatan manusia yang meliputi budidaya tanaman, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dari perspektif yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tumbuhan, hewan dan organisme) untuk membantu orang lain. Dalam perspektif yang sempit, petani juga diartikan sebagai gerakan memanfaatkan sebidang tanah untuk mengembangkan jenis tumbuhan tertentu, terutama yang bersifat semusim (Hakim, 2018).

Abdul Hakim mengatakan pertanian adalah hal terpenting di negara ini. Pertanian tetap menjadi modal utama negara Indonesia dalam menjalankan roda kehidupannya. Namun pada kenyataannya, luas lahan subur semakin berkurang. Digantikan oleh pembangunan perumahan oleh pengusaha serakah. Demikian juga dalam beberapa kasus, pemilik tanah langsung menjual tanah pertaniannya akibat masalah ekonomi yang dihadapinya. Mereka tampaknya tidak memahami arti produk pertanian. Mereka sepertinya tidak mengerti bahwa apa yang mereka (petani) lakukan adalah menyediakan makanan untuk seluruh rakyat Indonesia (Hakim, 2018).

Bercocok tanam atau pertanian dalam Islam mendapat perhatian penting. Islam telah mengajarkan umatnya sejak abad ke-14 untuk penanaman dan pemanfaatan lahan secara produktif. Q.S. An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا
جامعة الزاوية

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” Q.S. An-Nisa [04]:29

Ayat ini sangat berkaitan dengan ilmu ekonomi yang mengajarkan manusia untuk mendapatkan sesuatu untuk mengatasi kebutuhannya sendiri. Dalam kodratnya manusia diberikan hak

sendiri untuk bertindak dan mendapatkan hasilnya, namun dalam bertindak harus terus menjauhi jalan yang salah, maksud yang bertentangan dengan syariat Islam. Jika tindakannya termasuk dalam tindakan batil, kemudian dilanjutkan dengan mengkonsumsi hasilnya, hal tersebut ialah tindakan batil yang berantai dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam di bidang ekonomi.

Kebaikan para petani begitu besar, tetapi mereka tampaknya tidak menyadarinya. Bukan hanya petani tetapi bahkan masyarakat mungkin tidak mengerti bagaimana petani, yang mengolah makanan, membantu kita untuk bertahan hidup. Hal ini dibuktikan dengan sikap meremehkan para petani yang banyak yang tidak memperdulikan keberadaan mereka. Keadaan ini diperparah dengan banyaknya kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan petani. Kebijakan seringkali bertentangan dengan kebutuhan petani yang sebenarnya. Petani identik dengan kaum terpinggirkan dalam kekacauan pembangunan. Keadaan yang tidak menguntungkan petani akan mempengaruhi efisiensi pengusahaan lahan petani (Hakim, 2018).

2.4.2 Pengertian Tanaman Kelapa Sawit

Perkebunan berdasarkan Undang-Undang No. 39 Tahun 2014 adalah mencakup semua kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat, dan mesin, budidaya, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Tanaman yang ditanam bukanlah tanaman yang menjadi makanan pokok atau sayuran untuk membedakannya

dengan usaha pertanian dan budidaya sayur mayur dan bunga, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman yang ditanam umumnya memiliki ukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan (Nawiruddin, 2017).

Nawirudin (2017) Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang handal, karena minyak yang diperoleh memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain. Keunggulan tersebut di antaranya memiliki kadar kolesterol rendah, bahkan tanpa kolesterol. Produksi minyak per hektarnya mencapai 6 ton per tahun, bahkan lebih. Jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya (4,5 ton per tahun), tingkat produksi ini termasuk tinggi.

2.4.3 Pengertian Petani Kelapa Sawit

Berdasarkan pemahaman diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa definis petani kelapa sawit merupakan pemanfaatan tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan bakar industri, bahan biodiesel dan lainnya guna untuk kehidupan sehari-hari agar dapat terlaksanakan dengan baik.

2.4.4 Ciri Petani Kelapa Sawit

Gunawan (2017) Ciri-ciri petani kelapa sawit merupakan seseorang yang mendalami pekerjaan sebagai petani di bidang pertanian kelapa sawit, petani kelapa sawit dibagi pada 2 kelompok:

1. Petani Plasma

Petani plasma merupakan perkebunan petani yang pada awalnya dikelola oleh sebuah organisasi. Kemudian pada saat itu memulai peristiwa konversi, status dan posisi petani sebagai pemilik aset produksi, bersertifikat, yang berdaulat dijamin sepenuhnya dan tergabung dalam lembaga ekonomi yang memiliki pengalaman dalam mengawasi perkebunan kelapa sawit, juga memiliki persyaratan teknis perbankan untuk membuatnya menguntungkan. Umumnya petani pemilik kebun sawit adalah petani yang ikut dalam proyek pembukaan trans di daerah tersebut, atau musafir yang membeli perkebunan sawit kepada anggota trans yang pindah.

2. Petani Swadaya Organisasi

Petani swadaya merupakan petani kelapa sawit yang perkebunannya tidak terikat pada organisasi. Sebagai contoh dikenal dengan perkebunan masyarakat sebelum program Revitbun, dan meskipun keadaannya beragam, namun statusnya jelas sebagai petani pemilik diatas tanah mereka sendiri. Petani yang memiliki kebun sawit seperti ini merupakan petani yang membuka kebunnya sendiri dengan surat izin yang sah.

2.5 Keluarga

2.5.1 Pengertian Keluarga

Keluarga terdiri dari dua atau tiga individu yang disatukan oleh darah, perkawinan atau adopsi dan mereka hidup dalam rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam peran yang sama, menciptakan dan mempertahankan budaya mereka. Konsep tentang taraf hidup merupakan istilah yang cukup populer di kalangan

masyarakat. Namun sampai saat ini istilah tersebut ada yang mengartikan kesejahteraan keluarga ada pula yang mengartikan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Salah satu masalah utama yang dihadapi dengan konsep taraf hidup atau yang disebut dengan kebutuhan pokok. Kehidupan sehari-hari yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang kemudian dipusatkan pada bagian-bagian pendidikan, status sosial, jumlah pendapatan dan alokasi pendapatan. Oleh karena itu jika faktor sosial ekonomi berfungsi dengan baik maka kualitas kesejahteraan keluarga terpenuhi (Wanimbo, 2019).

Wanimbo mengatakan kesejahteraan keluarga dibentuk dari unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka yang hidup secara harmonis, rukun dan damai, diliputi rasa kasih sayang, hak-hak fisik dan mendalam terpenuhi serta wujud dalam keluarga tersebut mawaddah, rahmah serta rasa ketenangan, kedamaian serta rukun dan mengamalkan ajaran agama sekaligus memiliki akhlak mulia.

2.5.2 Peran Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam kemajuan Islam terdapat lima peran keluarga yaitu (Aizid, 2018):

1. Menanamkan ajaran Islam

Peran keluarga yang paling penting dalam perkembangan Islam adalah untuk mencetak generasi penerus Islam yang saleh. Dalam hal ini keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan ajaran Islam sebuah keluarga dapat menghasilkan anak yang shaleh dalam

sebuah keluarga. Seorang anak belajar agama Islam melalui cara orang tuanya sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, bersedekah dan lain-lain.

2. Memberikan rasa tenang

Peran atau fungsi penting berikutnya dari keluarga merupakan memberikan perasaan tenang. Untuk situasi ini keberadaan keluarga sangat mendukung untuk membawa perasaan tenang kepada individu terdekat dalam keluarga. Misalnya, seorang istri dapat memberikan rasa tenang kepada pasangannya yang sedang kesal, seorang istri dapat memberikan perasaan tenang kepada suami yang sedang tidak nyaman, ketika seorang anak dalam situasi yang sulit, anak akan mendapatkan perasaan tenang, dari orang tuanya dan orang lain.

3. Perlindungan dari siksa api neraka

Dalam Al-Qur'an secara gamblang dijelaskan melalui peran keluarga, yaitu menjaga siksa api neraka. Seorang suami atau bapak diperintahkan untuk menjaga istri dan anak-anaknya dari api neraka, membimbing keluarga, menghindari maksiat dan selalu berada di jalan yang benar.

4. Saling menjaga kemuliaan dan wibawa

Tugas penting keluarga berikutnya dalam Islam adalah menjaga kemuliaan dan wibawa manusia. Dalam hal ini seorang suami harus menjaga kemuliaan pasangannya dan sebaliknya, seorang istri harus menjaga kemuliaan dan wibawa pasangannya. Jika keduanya

mengetahui perannya masing-masing dalam situasi ini keluarga sakinah mawaddah warohmah akan tercapai.

5. Melanjutkan keturunan

Inilah peran keluarga dalam Islam yang tidak kalah pentingnya. Keluarga merupakan suatu media bagi manusia untuk meneruskan garis keturunannya. Peran ini sebenarnya peranan yang begitu luas. Bagaimanapun, Islam mengkhususkan dari peran ini yaitu bahwa keluarga merupakan media penerus keturunan yang baik dan soleh. Peran penting kelima ini memiliki hubungan yang erat dengan peran yang pertama yaitu menanamkan ajaran Islam.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh” Berikut ini penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Aswin Nasution, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Petani Kelapa Sawit Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya rata-rata memiliki kebun kelapa sawit seluas 2,42 Ha dengan umur rata-rata tanaman produksi 6,66 tahun dan rata – rata produksi 11.975 Kg/Ha/tahun. Untuk tingkat usaha tani kelapa sawit rakyat rata-rata produksi seperti ini sudah baik. Biaya yang dikeluarkan

petani kelapa sawit Kecamatan Tripa Makmur dalam mengelola perkebunan kelapa sawit secara garis besar dibagi dalam biaya pemupukan tanaman, perawatan dan biaya panen. Besarnya biaya ini dalam setahun rata-rata Rp. 14.337.194,- per Ha dengan porsi 30,21% untuk pemupukan, 24,01 % untuk perawatan tanaman dan 45,78 % untuk biaya panen. Tingginya biaya panen di wilayah penelitian atau Rp. 199,- per Kg TBS ini diakibatkan tenaga kerja panen yang sulit didapat dan pasar panen yang tidak terawat dengan baik. Harga jual TBS kelapa sawit petani Kecamatan Tripa Makmur frangko kebun sesuai hasil penelitian adalah Rp. 1.329,-. Harga ini masih rendah. Rendahnya harga TBS secara umum di wilayah kabupaten Nagan Raya menyebabkan kerugian bagi petani. Tingginya biaya produksi dan rendahnya R/C rasio ini menunjukkan petani kelapa sawit di lokasi penelitian tidak efisien dalam kerja dan penggunaan anggaran. Jurnal ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara.

Dudi Badruzaman (2019) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Maqashid Syariah Pada Petani Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Maqashid As-Syariah sangat penting bagi sumber daya manusia itu sendiri untuk mencapai sosial ekonomi yang baik nilai lingkungan pertanian desa tanjungsari komunitas itu sendiri. Sebagai tujuan hidup di masing-masing dari

lima dimensi Maqashid As-Syariah adalah memelihara dan melestarikan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta untuk kehidupan yang terbaik di dunia dan akhirat. Masalah implementasi pada masing-masing indikator dalam lima dimensi Maqashid As-Syariah adalah pertanda bahwa masyarakat masih belum sepenuhnya memahami tujuan syariat yang harus dipenuhi sebagai dasar nilai-nilai kesejahteraan dan kemaslahatan yang harus dicapai oleh manusia diri sebagai khalifah Allah SWT di dunia dengan memelihara dan melestarikan alam beserta isinya dengan landasan indikator dalam lima dimensi dalam Maqashid As-Syari'ah. Jadi kesimpulannya, implementasi Maqasid As-Syari'ah pada masyarakat tani desa tanjungsari menjadi 'momok' dalam mengembangkan dan menciptakan suasana kehidupan yang baik dalam masyarakat untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia itu sendiri dalam dunia dan akhirat. Perbedaan jurnal ini meneliti petani desa sedangkan penelitian ini meneliti petani kelapa sawit. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

Putri Lepia Canita, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp 31.423.829,36 per tahun. Itu berasal dari pertanian pisang (pada peternakan) sebesar

27.300.193,18 (86,88 persen) dan dari luar peternakan (non-farm) sebesar Rp4.123.636,18 (13,47 persen). Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin adalah didistribusikan secara merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,01. Artinya, distribusi ketimpangan pendapatan rumah tangga masih rendah. Petani pisang di kabupaten Padang Cermin termasuk dalam kategori hampir miskin, sebesar 15,91 persen, cukup 72,73 persen, dan hidup layak 11,36 persen. Tidak ada yang termiskin dari yang miskin, yang sangat miskin, dan yang miskin. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik Badan pada tahun 2014 rumah tangga, 90,90 persen petani pisang di Kecamatan Padang Cermin berada dalam kondisi tidak sejahtera kategori dan 9,10 persen sebagai petani sejahtera. Jurnal ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sama-sama mengumpulkan data melalui survei lapangan untuk mendapatkan hasil yang luas.

Meidita Christine Kerap, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa”. Hasil penelitian ini bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani cengkeh di Desa Tulap Kecamatan Kombi terdiri dari usaha tani cengkeh, usaha tani lainnya, dan mata pencaharian di luar usaha tani. Mata pencaharian di luar usaha tani terbagi atas pendapatan petani dan anggota rumah tangga petani di luar usaha tani. pendapatan rumah tangga petani cengkeh tertinggi diperoleh oleh rumah tangga

petani yang memenuhi empat sumber pendapatan yaitu dari usaha tani cengkeh, usaha tani lainnya, pendapatan di luar usaha tani dan pendapatan anggota keluarga yaitu dengan rata-rata sebesar Rp. 113.476.641 per tahun dengan persentase 15,22%. Hal ini membuktikan apabila petani cengkeh memiliki usaha tani lainnya, memiliki pekerjaan di luar usaha tani, dan anggota rumah tangganya memiliki pekerjaan dan turut berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan semakin sejahtera. Jurnal ini meneliti tentang petani cengkeh sedangkan penelitian ini meneliti tentang petani kelapa sawit. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui survei.

Wahyu Adimarta, dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan rumahtangga tani di Kecamatan Bajubang yaitu Rp 2.572.479,- per bulan. Pengeluaran rumahtangga tani berupa pengeluaran untuk konsumsi makan dan non makan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga tani sawit Kecamatan Bajubang yang dijadikan sampel yaitu Rp 1.638.214,-. Rumah tanggatani di tiga desa Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi. Berdasarkan jumlah perhitungan dengan indikator BPS Tingkat kesejahteraan dapat terlihat dan diukur dengan 11 indikator yang telah ditentukan dan dianggap sudah dapat mencakup dari gambaran kesejahteraan sesungguhnya. Skor

tertinggi adalah 23 dan skor terendah yaitu 17. Apabila dengan perhitungan bobot maka skor tertinggi adalah 3,25 dan skor terendah sebesar 1,87. Skor tersebut memiliki rentang yang masih termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi. Perbedaan pada metode penelitian. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui survei.

Saupu Lestari, dkk (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kebun kopi pekerjadapat meningkatkan pendapatan sehari-hari dengan pembagian hasil yang telah disepakati dengan pemilik kebun kopi namun dalam pelaksanaan perjanjian antara pemilik kebun dan pekerja di desa Wih Tenang Uken terjadi adanya unsur gharar, dikarenakan tidak melakukan seperti apa yang telah ditentukan oleh syariah Islam. Bentuk gharar yang dilakukan pemilik kebun dengan pekerja yaitu perjanjian yang terjadi tidak bersifat tertulis, akibatnya terjadi penyimpangan seperti pemilik kebun kopi tidak amanah dalam menepati janjinya dengan pekerja dan tidak menghitung semua hasil panen yang diperoleh oleh pekerja walaupun hanya setengah ketika panen biji kopi sehingga tidak sesuai dengan perspektif ekonomi Islam. Perbedaan pada petani kebun kopi. Persamaannya pada metode penelitian.

Wan Ronaldo Nasution, dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Dalam

Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri kreatif berkah lidi berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Dan jika ditinjau dari perspektif ekonomi Islam berkah lidi dalam aktivitasnya sudah sesuai dengan anjuran syariat Islam. Industri kreatif berkah lidi sangat menghindari penipuan dalam aktivitasnya. Selain itu industri kreatif berkah lidi dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar sehingga meningkatkan produktivitas masyarakat serta mengurangi tingkat pengangguran. Perbedaan pada lidi kelapa sawit. Persamaannya pada metode penelitian.

Apik Anitasari Intan Saputri dan Athoillah Islamy (2021) melakukan penelitian dengan judul “Membumikan Nilai-Nilai Maqashid Syariah dalam Fungsi Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai maqashid syariah dalam menyikapi pandemi Covid-19 dapat dimanifestasikan dalam berbagai fungsi keluarga. Pertama, objektifikasi nilai hifz din dan hifz ‘aql dalam fungsi keagamaan berupa penanaman nilai keimanan dan tawakkal dengan disertai basis rasionalitas akal yang berpijak pada ilmu pengetahuan (sains). Kedua, objektifikasi nilai hifz nafs dalam fungsi sosial budaya dan cinta kasih berupa pembiasaan pola hidup bersih dan menjunjung tinggi sikap saling mengasihi. Ketiga, objektifikasi nilai hifz nasl dalam fungsi reproduksi berupa penekanan untuk menjaga daya tahan tubuh dengan mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang

penuh nutrisi, gizi, dan juga tidak lupa rajin berolah raga. Keempat, objektifikasi nilai hifz maal dalam fungsi ekonomi berupa penanaman pola hidup iqtisad (hemat). Perbedaan penelitian dilakukan fungsi keluarga di tengah pandemi Covid-19. Persamaannya pada metode penelitian.

Khairil Anwar dan Heri Setiawan (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Buruh Harian Tetap Dengan Buruh Harian Lepas Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan dan tingkat kesejahteraan pekerja tetap, dimana tingkat kesejahteraan buruh harian tetap lebih sejahtera maka pekerja tetap. Faktor yang paling mempengaruhi tingkat kesejahteraan tenaga kerja tetap yaitu tingkat pendapatan buruh harian masih lebih besar dari pendapatan buruh tetap. Perbedaan pada metode penelitian. Persamaan penelitian pada pendapatan petani kelapa sawit.

Firman, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang”. Hasil penelitian menunjukan bahwa Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit sebelum dan setelah lunas kredit diukur dengan menggunakan indikator tingkat kesejahteraan setara beras (Sajogyo) dimana sebelum lunas kredit petani kelapa sawit di Desa Merarai Satu termasuk dalam kriteria cukup dimana terdapat 32 KK

atau sebesar 80% KK petani kelapa kelapa sawit sedangkan setelah lunas kredit petani kelapa kelapa sawit Di Desa Merarai Satu termasuk dalam kriteria kaya yaitu sebanyak 28 kk atau 70% petani kelapa kelapa sawit. Dari pendapatan setara beras dapat disimpulkan bahwa petani kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu dapat dikatakan sejahtera. Perbedaan pada metode penelitian. Persamaan penelitian pada pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pendapatan Petani Kelapa Sawit Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya (Aswin Nasution dkk, 2018).	Kuantitatif	Petani kelapa sawit di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya rata-rata memiliki kebun kelapa sawit seluas 2,42 Ha dengan umur rata-rata tanaman produksi 6,66 tahun dan rata – rata produksi 11.975 Kg/Ha/tahun. Untuk tingkat usaha tani kelapa sawit rakyat rata-rata produksi seperti ini sudah baik. Biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit Kecamatan Tripa Makmur dalam mengelola perkebunan kelapa sawit secara garis besar dibagi dalam biaya pemupukan tanaman, perawatan dan biaya panen. Besarnya biaya ini dalam setahun rata-rata Rp. 14.337.194,- per Ha dengan porsi 30,21% untuk pemupukan, 24,01% untuk perawatan tanaman dan 45,78% untuk biaya panen. Tingginya biaya panen di wilayah penelitian atau Rp. 199,- per Kg TBS ini diakibatkan tenaga kerja panen yang sulit di dapat dan pasar panen yang tidak terawat dengan baik. Harga jual TBS kelapa sawit petani Kecamatan Tripa Makmur frangko kebun sesuai hasil penelitian adalah Rp. 1.329,-. Harga ini masih ren-

Tabel 2.1 - Lanjutan

			dah. Rendahnya harga TBS secara umum di wilayah kabupaten Nagan Raya menyebabkan kerugian bagi petan. Tingginya biaya produksi dan rendahnya R/C rasio ini menunjukkan petani kelapa sawit di lokasi penelitian tidak efisien dalam kerja dan penggunaan anggaran.
2.	Implementasi Maqashid Syariah Pada Petani Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (Dudi Badruzaman, 2019)	Kualitatif	Implementasi Maqashid As-Syariah sangat penting bagi sumber daya manusia itu sendiri untuk mencapai sosial ekonomi yang baik nilai lingkungan pertanian desa tanjungsari komunitas itu sendiri. Sebagai tujuan hidup di masing-masing dari lima dimensi Maqashid As-Syariah adalah memelihara dan melestarikan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta untuk kehidupan yang terbaik di dunia dan akhirat. Masalah implementasi pada masing-masing indikator dalam lima dimensi Maqashid As-Syariah adalah pertanda bahwa masyarakat masih belum sepenuhnya memahami tujuan syariat yang harus dipenuhi sebagai dasar nilai-nilai kesejahteraan dan kemaslahatan yang harus dicapai oleh manusia diri sebagai khalifah Allah SWT di dunia dengan memelihara dan melestarikan alam beserta isinya dengan landasan indikator dalam lima dimensi dalam Maqashid As-Syari'ah. Jadi kesimpulannya, implementasi Maqasid As-Syari'ah pada masyarakat tani desa tanjungsari menjadi 'momok' dalam mengembangkan dan menciptakan suasana kehidupan yang baik dalam masyarakat untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia itu sendiri dalam dunia dan akhirat.

Tabel 2.1 - Lanjutan

3.	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran (Putri Lepia Canita dkk, 2017)	Kuantitatif	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp 31.423.829,36 per tahun. Itu berasal dari pertanian pisang (pada peternakan) sebesar 27.300.193,18 (86,88 persen) dan dari luar peternakan (non-farm) sebesar Rp 4.123.636,18 (13,47 persen). Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin adalah di distribusikan secara merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,01. Artinya, didistribusikan ketimpangan pendapatan rumah tangga masih rendah. Petani pisang di kabupaten Padang Cermin termasuk dalam kategori hampir miskin, sebesar 15,91 persen, cukup 72,73 persen, dan hidup layak 11,36 persen. Tidak ada yang termiskin dari yang miskin, yang sangat miskin, dan yang miskin. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik Badan pada tahun 2014 rumah tangga, 90,90 persen petani pisang di Kecamatan Padang Cermin berada dalam kondisi tidak sejahtera kategori dan 9,10 persen sebagai petani sejahtera.
4	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa (Meidita Christine Kerap dkk, 2018)	Kuantitatif	Sumber pendapatan rumah tangga petani cengkeh di Desa Tulap Kecamatan Kombi terdiri dari usaha tani cengkeh, usaha tani lainnya, dan mata pencaharian di luar usaha tani. Mata pencaharian di luar usaha tani terbagi atas pendapatan petani dan anggota rumah tangga petani di luar usaha tani. pendapatan rumah tangga petani cengkeh tertinggi diperoleh oleh rumah tangga petani yang memenuhi empat sumber pendapatan yaitu dari usaha tani cengkeh, usaha tani lainnya, pendapatan di luar usaha tani dan pen-

Tabel 2.1 - Lanjutan

			dapatan anggota keluarga yaitu dengan rata-rata sebesar Rp. 113.476.641 per tahun dengan persentase 15,22%. Hal ini membuktikan apabila petani cengkeh memiliki usaha tani lainnya, memiliki pekerjaan di luar usaha tani, dan anggota rumah tangganya memiliki pekerjaan dan turut berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan semakin sejahtera.
5	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (Wahyu Adimarta dkk, 2022).	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan rumahtangga tani di Kecamatan Bajubang yaitu Rp 2.572.479,- per bulan. Pengeluaran rumahtangga tani berupa pengeluaran untuk konsumsi makan dan non makan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga tani sawit Kecamatan Bajubang yang dijadikan sampel yaitu Rp 1.638.214,-. Rumah tanggatani di tiga desa Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi. Berdasarkan jumlah perhitungan dengan indikator BPS Tingkat kesejahteraan dapat terlihat dan diukur dengan 11 indikator yang telah ditentukan dan dianggap sudah dapat mencakup dari gambaran kesejahteraan sesungguhnya. Skor tertinggi adalah 23 dan skor terendah yaitu 17. Apabila dengan perhitungan bobot maka skor tertinggi adalah 3,25 dan skor terendah sebesar 1,87. Skor tersebut memiliki rentang yang masih termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi.

Tabel 2.1 - Lanjutan

6	Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah (Saupa Lestari, dkk 2020).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kebun kopi pekerja dapat meningkatkan pendapatan sehari-hari dengan pembagian hasil yang telah disepakati dengan pemilik kebun kopi namun dalam pelaksanaan perjanjian antara pemilik kebun dan pekerja di desa Wih Tenang Uken terjadi adanya unsur gharar, dikarenakan tidak melakukan seperti apa yang telah ditentukan oleh syariah Islam. Bentuk gharar yang dilakukan pemilik kebun dengan pekerja yaitu perjanjian yang terjadi tidak bersifat tertulis, akibatnya terjadi penyimpangan seperti pemilik kebun kopi tidak amanah dalam menepati janjinya dengan pekerja dan tidak menghitung semua hasil panen yang diperoleh oleh pekerja walaupun hanya setengah ketika panen biji kopi sehingga tidak sesuai dengan perspektif ekonomi Islam.
7	Analisis Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Wan Ronaldo Nasution dkk, 2022).	Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri kreatif berkah lidi berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Dan jika ditinjau dari perspektif ekonomi islam berkah lidi dalam aktivitasnya sudah sesuai dengan anjuran syariat Islam. Industri kreatif berkah lidi sangat menghindari penipuan dalam aktivitasnya. Selain itu industri kreatif berkah lidi dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar sehingga meningkatkan produktivitas masyarakat serta mengurangi tingkat pengangguran.

Tabel 2.1 – Lanjutan

8	Membumikan Nilai-Nilai Maqashid Syariah dalam Fungsi Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19 (Apik Anitasari Intan Saputri dan Athoillah Islamy 2021).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai maqasid syariah dalam menyikapi pandemi Covid-19 dapat dimanifestasikan dalam berbagai fungsi keluarga. Pertama, objektifikasi nilai hifz din dan hifz 'aql dalam fungsi keagamaan berupa penanaman nilai keimanan dan tawakkal dengan disertai basis rasionalitas akal yang berpijak pada ilmu pengetahuan (sains). Kedua, objektifikasi nilai hifz nafs dalam fungsi sosial budaya dan cinta kasih berupa pembiasaan pola hidup bersih dan menjunjung tinggi sikap saling mengasihi. Ketiga, objektifikasi nilai hifz nasl dalam fungsi reproduksi berupa penekanan untuk menjaga daya tahan tubuh dengan mengonsumsi berbagai jenis makanan yang penuh nutrisi, gizi, dan juga tidak lupa rajin berolah raga. Keempat, objektifikasi nilai hifz maal dalam fungsi ekonomi berupa penanaman pola hidup iqtisad (hemat).
9	Analisis Perbandingan Pendapatan Buruh Harian Tetap Dengan Buruh Harian Lepas Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam (Khairil Anwar dan Heri Setiawan 2018).	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan dan tingkat kesejahteraan pekerja tetap, dimana tingkat kesejahteraan buruh harian tetap lebih sejahtera maka pekerja tetap. Faktor yang paling mempengaruhi tingkat kesejahteraan tenaga kerja tetap yaitu tingkat pendapatan buruh harian masih lebih besar dari pendapatan buruh tetap.

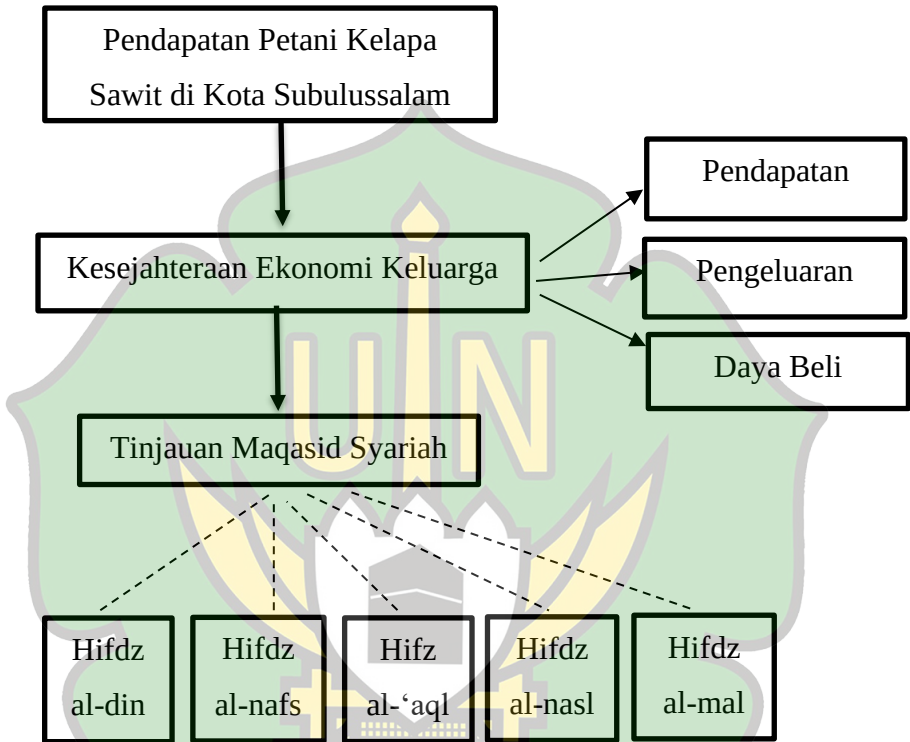
Tabel 2.1 - Lanjutan

10	Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang (Firman, dkk 2018).	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kesejahteraan petani kelapa kelapa sawit sebelum dan setelah lunas kredit diukur dengan menggunakan indikator tingkat kesejahteraan setara beras (Sajogyo) dimana sebelum lunas kredit petani kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu termasuk dalam kriteria cukup dimana terdapat 32 KK atau sebesar 80% KK petani kelapa kelapa sawit sedangkan setelah lunas kredit petani kelapa kelapa sawit Di Desa Merarai Satu termasuk dalam kriteria kaya yaitu sebanyak 28 kk atau 70% petani kelapa kelapa sawit. Dari pendapatan setara beras dapat disimpulkan bahwa petani kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu dapat dikatakan sejahtera.
----	--	-------------	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Menganalisis pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sangatlah penting. Pendapatan yang cukup akan menghasilkan kehidupan keluarga yang sejahtera. Dengan manfaat dari tujuan serta kajian-kajian teori yang sudah dibahas diatas, maka dapat diuraikan kerangka berpikir mengenai hubungan pendapatan petani kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan. Adapun kerangka pemikiran yang dapat disusun secara teoritis adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

Di Kota Subulussalam mata pencaharian penduduknya rata-rata adalah petani kelapa sawit. Dari pendapatan sebagai petani kelapa sawit tersebut peneliti ingin mengetahui apakah kesejahteraan ekonomi keluarga sudah terjamin melalui tiga indikator yaitu perkembangan struktur pendapatan, perkembangan pengeluaran untuk pangan dan daya beli rumah tangga. Serta bagaimana

kesejahteraan keluarga berdasarkan tinjauan maqasid syariah al-din, hifdz al-nafs, hifdz al-‘aql, hifdz al-nasl dan hifdz al-mal.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini melakukan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *field research*. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian untuk menyelidiki gejala objektif apa yang terjadi di lokasi tersebut (Fathoni, 2011). Penelitian lapangan ini dilakukan di Kota Subulussalam dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berada. Metode kualitatif yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode pemeriksaan yang menghasilkan informasi yang menjelaskan sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara lisan dari individu dan cara berperilaku yang dapat dikenali. Teknik ini digunakan karena beberapa pertimbangan, terutama menyesuaikan metode deskriptif kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua metode ini menyajikan langsung tentang hubungan antara peneliti dan informan.

3.2 Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sumber data yang dimintai informasi sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi yang benar, penting untuk menentukan responden yang memiliki kemampuan dan sesuai dengan kebutuhan informasi. Responden dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Kota

Subulussalam. Melihat Kota Subulussalam memiliki 5 kecamatan, peneliti mengambil sampel di desa Makmur Jaya Bakal Buah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Desa Makmur Jaya ini sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa sawit.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit pemilik lahan. Petani kelapa sawit di desa Makmur Jaya Bakal Buah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam terdapat sebanyak sekitar 250 petani di wilayah tersebut. Pengambilan sampel berdasarkan key informan yang ditentukan oleh peneliti secara purposive dengan beberapa pertimbangan:

1. Luas lahan yang dimiliki petani
2. Usia petani

Sehingga peneliti mengambil sampel sebanyak 20 orang petani kelapa sawit untuk di wawancarai mengenai judul penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara acak berdasarkan karakteristik yang unik atau pengalaman, sikap maupun persepsi mereka. Ketika kategori konseptual atau teoritis partisipan berkembang selama proses wawancara, peneliti mencari partisipan baru untuk menguji pola yang muncul.

Indikator pengukuran difokuskan pada maqashid syariah untuk mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan konsep yang ada dan kerangka berpikir yang telah disusun. Adapun indikator pengukuran maqasid syariah yang digunakan dan difokuskan pada tiga maqashid syariah yaitu:

- a. Hifdz al-din
- b. Hifdz al-nafs
- c. Hifdz al-‘aql
- d. Hifdz al-nasl
- e. Hifdz al-mal

Peneliti mengumpulkan data-data dan informasi-informasi langsung dari petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pendapatan petani kelapa sawit dipergunakan dalam ekonomi keluarga dan juga untuk mengetahui kesejahteraan ekonomi keluarga.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Agar terhindar dari kesalahan data serta mendukung penelitian maka diperlukan data yang aktual. Berdasarkan sumber datanya, data yang diperoleh dibedakan menjadi:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dengan menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati di lapangan, melalui wawancara langsung dengan responden pada lokasi penelitian. (Martina & Praza, 2018). Sumber informasi penting diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- a. Informan utama adalah petani kelapa sawit. Informan utama

ini dipilih dengan pertimbangan karena dianggap memiliki informasi luar dan dalam mengenai penelitian serta merupakan pelaku yang diteliti yaitu petani kelapa sawit yang ada di Desa Makmur Jaya Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

- b. Informan Pendukung dipilih dari individu-individu yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun mereka tidak menjadi informan kunci pada penelitian ini. Hasil wawancara dengan informan pendukung dimanfaatkan untuk mendukung pernyataan dari subjek penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga petani.

2. Data Sekunder

Data dalam penelitian ini selain diperoleh secara langsung melalui wawancara juga diperoleh dari berbagai sumber baik sumber tertulis maupun tidak tertulis, yaitu:

- a. Sumber pustaka tertulis dan dan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi sumber informasi data, sumber informasi tersusun meliputi informasi monografi dari Kota Subulussalam, buku-buku penting sehubungan dengan skripsi yang berjudul Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Petani serta berbagai

catatan terkait dengan penelitian.

- b. Foto untuk mengambil gambar atau foto untuk mempermudah pada saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau saat wawancara berlangsung.

3.4 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah semua bentuk atribut, nilai dari suatu objek atau suatu kegiatan variasi tertentu yang telah ditetapkan yang kemudian diidentifikasi untuk diamati dan dipelajari sehingga dapat menarik suatu kesimpulan. Dalam suatu penelitian ada beberapa variabel yang harus ditentukan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Variabel tersebut harus berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin diraih dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel untuk di riset yaitu:

- a. Perkembangan struktur pendapatan
Variabel ini digunakan untuk mengetahui darimana pendapatan petani diperoleh. Apakah dari pendapatan pokok atau pekerjaan sampingan petani. Semakin tinggi pendapatan pokok petani maka semakin sejahtera keluarga petani tersebut.
- b. Perkembangan pengeluaran untuk pangan
Pengeluaran konsumsi keluarga baik pangan ataupun non pangan. Pengeluaran untuk pangan adalah sebagai salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat penggunaan pangan dibandingkan non pangan suatu

keluarga, semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga tersebut, dan sebaliknya semakin rendah porsi konsumsi pangan dibandingkan dengan non pangan keluarga maka semakin sejahtera keluarga tersebut.

c. Daya beli rumah tangga

Daya beli rumah tangga merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam membeli alat-alat rumah tangga yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Daya beli rumah tangga ini lebih besar harganya daripada pengeluaran untuk pangan karena daya beli ini dapat menunjukkan bagaimana kesanggupan seseorang untuk membeli barang tersebut.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan informasi yang akan digunakan dalam penelitian, diperlukan prosedur-prosedur pengumpulan informasi sehingga kenyataan dan bukti yang ada saat ini berfungsi sebagai informasi pemeriksaan agar tidak menyimpang dari informasi yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan masalah yang diangkat di atas, dalam mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan metode pengumpulan informasi berikut ini:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hariwijaya, 2015). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses

yang tersusun dari berbagai proses diantaranya yang terpenting yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan. Tata cara pengumpulan data dengan observasi digunakan penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dalam penelitian ini yakni penulis melakukan penelitian di Kota Subulussalam.

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara merupakan suatu prosedur pengumpulan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden atau sumber informasi yang digunakan adalah informasi penting yang diperoleh dari lapangan atau pengumpulan informasi melalui wawancara kepada petani kelapa sawit. Adapun bentuk wawancara ini adalah:

- a. Wawancara terpimpin merupakan wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis apa yang ingin ditanyakan kepada responden.
- b. Wawancara bebas merupakan wawancara yang dilaksanakan secara bebas tetapi tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden. (Bungin, 2013)

Jenis wawancara yang peneliti gunakan pada penelitian ini merupakan wawancara bebas terpimpin. Peneliti membawa beberapa pertanyaan akan diberikan kepada responden. Peneliti menggunakan wawancara terpimpin karena menurut peneliti metode ini lebih efisien dalam proses penelitian ini jadi informasi akan lebih mudah diakses oleh peneliti dari masing-masing responden.

Responden yang akan diwawancarai pada penelitian ini yaitu petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam.

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah mengumpulkan data dari jurnal-jurnal atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, serta sumber-sumber data yang tertulis dari buku, artikel dan lainnya mengenai Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam.

4. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen, yaitu sumber data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa dokumen dan berbagai pemberitaan dari buku serta artikel mengenai pendapatan petani kelapa sawit dan beberapa foto hasil wawancara yang dilampirkan pada penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis yaitu analisis yang terkumpul melalui kegiatan pengumpulan dan proses pengolahan serta pengkajian data melalui editing. Terdapat tiga teknik analisis yang digunakan yaitu:

a. Reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul

sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Hal ini dilakukan dari hasil wawancara dan observasi tentang pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menurut perspektif ekonomi islam. Sumber data yang diperoleh cukup banyak dan bervariasi sehingga perlu dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam untuk menggambarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan berupa pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menurut perspektif ekonomi islam.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif melalui analisis, yang berisi mengenai

uraian seluruh fokus penelitian dari gambaran umum petani kelapa sawit di Kota Subulussalam hingga proses terakhir adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan

Data yang telah ada maka dilakukan penarikan kesimpulan oleh peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- 1) Mengevaluasi kembali selama penulisan
- 2) tinjauan ulang catatan lapangan
- 3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif
- 4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah Penelitian

Kota Subulussalam merupakan sebuah kota di provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007, tanggal 2 Januari 2007 dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil. Kota Subulussalam berbatasan langsung dengan Kabupaten Pakpak Barat dan Kabupaten Dairi, provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Kota Subulussalam sebanyak 92.671 jiwa, dengan kepadatan 68 jiwa/km². Secara geografis Kota Subulussalam terletak pada tempat 02 27 30–03 00 00 LU/North Latitude dan 0 97 45 00–98 10 00 BT/East Latitude. Kota Subulussalam dalam pengelompokan terletak pada garis antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi oleh Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara
- b. Sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat, Provinsi Sumatera Utara
- c. Sebelah selatan dibatasi oleh Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil
- d. Sebelah barat dibatasi oleh Kecamatan Trumon dan Kecamatan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

Kota Subulussalam merupakan salah satu wilayah pemerintahan kota yang terletak di Sumatera Utara wilayah barat provinsi Aceh. Kota Subulussalam berkembang cukup pesat dalam segala aspek dan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat yang sekarang berada di Kecamatan Simpang Kiri. Karena ibu kota pada dasarnya merupakan suatu tatanan kehidupan manusia yang digambarkan dengan titik fokus pemukiman dan aktivitas penduduk, serta titik fokus aktivitas manusia, termasuk titik pusat pemerintahan, pusat ekonomi dan tempat lainnya.

Mulanya Subulussalam adalah daerah dari Kabupaten Aceh Singkil yang merupakan salah satu daerah baru yang bangkit dari Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1999. Kabupaten Aceh Singkil lahir melalui peraturan No. 14 tahun 1999, sebagai pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan. Hanya 8 tahun setelah itu, Kota Subulussalam berkembang. Hal ini karena jumlah penduduk yang besar, wilayah yang cukup, pertanian dan peternakan, termasuk potensi utama untuk membantu kebutuhan individu Kota Subulussalam, sehingga memungkinkan Subulussalam menjadi sebuah kota.

Menjelang dimulainya pemekaran Kota Subulussalam tahun 2007, panjang jalan Kota Subulussalam sekitar 269,26 ruas jalan yang di data dan peningkatan pembangunan sudah mulai dilakukan. Berbagai kendaraan telah dimanfaatkan oleh daerah untuk melalui Kota Subulussalam, perkantoran transportasi sudah mulai

diperbaiki, baik angkutan antar kota, angkutan antar kota ke desa maupun angkutan antar provinsi.

Kota Subulussalam mempunyai wilayah yang sangat luas, wilayahnya mencapai 131,100 Ha. Hal ini akan memungkinkan tersedianya lahan pertanian dan perkebunan, dan hasil yang diperoleh dari lahan tersebut akan menjadi barang pedesaan yang menjadi tumpuan dan bisnis penghuni Kota Subulussalam. Mereka bergantung pada produk pertanian untuk mata pencaharian mereka. Hasil pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan perekonomian. Bagian wilayah Kota Subulussalam memiliki dataran rendah yang jumlahnya mencapai 65,94% sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sepenuhnya. Sebagian masyarakat berprofesi sebagai peternak. Tanaman yang ditanam meliputi padi, jagung, semangka, kakao, kelapa sawit, karet, kelapa, rebusan kacang, dan lain-lain. Sebesar 34,06% wilayah Kota Subulussalam adalah daerah perbukitan.

Kota Subulussalam memiliki 5 Kecamatan dengan 82 Desa yaitu Kecamatan Simpang Kiri yang terdiri dari 17 Desa, Kecamatan Penanggalan yang terdiri dari 13 Desa, Kecamatan Rundeng yang terdiri dari 23 Desa, Kecamatan Sultan Daulat yang terdiri dari 19 Desa serta Kecamatan Longkib dengan 10 Desa. Kota Subulussalam memiliki luas wilayah 1.391 km² dengan luas kecamatan yang terbesar adalah Kecamatan Sultan Daulat dengan luas 60.200 Ha ($\pm 43,28\%$). Kemudian di susul oleh Kecamatan Runding seluas 33.200 Ha (23,87%) dari luas Kota Subulussalam. Kemudian

Kecamatan Simpang Kiri dengan 21.300 Ha dan Kecamatan Longkib memiliki luas 15.100 Ha (10,86%). Sedangkan Kecamatan dengan luasan terkecil merupakan Kecamatan Penanggalan ($\pm 6,7\%$).

4.1.2 Keadaan Demografis

Penduduk adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah wilayah. Selanjutnya dalam proses pembangunan, penduduk adalah modal dasar bagi wilayah tersebut. Dengan demikian kita perlu mengetahui tingkat perkembangan penduduk untuk menentukan langkah pembangunan.

1. Jumlah penduduk

Kota Subulussalam hingga pada tahun 2021 berjumlah 92.671 jiwa dengan paparan berikut ini:

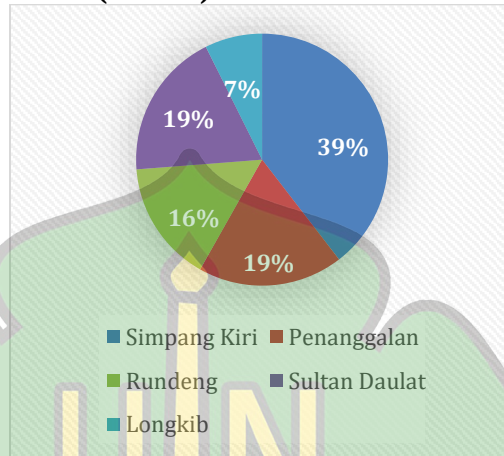
Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kota Subulussalam Menurut Jenis Kelamin Tahun 2021

No.	Jenis kelaminis	Jumlah
1.	Laki-laki	47.049
2.	Perempuan	45.622

Sumber: BPS Kota Subulussalam 2021

Dapat diketahui dari tabel tersebut bahwa penduduk kota Subulussalam berjenis kelamin laki-laki berjumlah 47.049 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 45.622 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut Kecamatan di Kota Subulussalam dapat diketahui pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Subulussalam
(ribuan) tahun 2020



Sumber: BPS Kota Subulussalam 2021

Dari diagram tersebut kita bisa melihat bahwa Kecamatan dengan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Simpang kiri yaitu 39%. Yang kedua Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Sultan Daulat yang memiliki jumlah penduduk sama diangka 19%. Sedangkan yang ketiga yaitu Kecamatan Rundeng 16% dan terakhir dengan jumlah penduduk terendah Kecamatan Longkib dengan persentase 7%.

2. Mata Pencanharian

Kondisi sosial ekonomi dapat kita lihat dari mata pencaharian penduduk atau suatu usaha yang diciptakan oleh penduduk tersebut. Di Kota Subulussalam mata pencaharian penduduk yang paling banyak berada pada pertanian, perkebunan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Tenaga Kerja Kota Subulussalam Menurut
Mata Pencapaian Tahun 2021

No.	Sub Sektor	Jumlah
1.	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	12.185
2.	Pertambangan dan Penggalian	141
3.	Industri	1.501
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	100
5.	Konstruksi	1.105
6.	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	7.569
7.	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	1.008
8.	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan & Jasa Perusahaan	495
9.	Jasa Kemasyarakatan, sosial dan Perorangan	7.157

Sumber: BPS Kota Subulussalam 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tenaga kerja tertinggi berada di sub sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan berjumlah 12.185. Yang kedua yaitu sub sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi dengan jumlah 7.569 selanjutnya disusul oleh sub sektor Jasa Kemasyarakatan,

sosial dan Perorangan 7.157 dan yang terendah berada di sub sektor Listrik, Gas dan Air Minum dengan jumlah 100.

Dengan tingginya tingkat tenaga kerja di sub sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan sehingga kontribusinya juga perlu kita ketahui. Adapun Kontribusi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan selama tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Gambar 4.2
Kontribusi Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
(%) Tahun 2017-2021



Besarnya peran Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki perbedaan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2017, peran kelompok ini sebesar 23,17% dan berkurang menjadi 21,79% pada tahun 2021 dalam memberikan peranannya terhadap PDRB Kota Subulussalam. Klasifikasi ini dikuatkan oleh komoditi Kelapa Sawit yang merupakan barang utama di Kota Subulussalam. Penurunan tingkat peran di kelas Hortikultura, Kehutanan dan Perikanan tidak

disebabkan oleh penurunan yang sedang berlangsung dikelompok ini, tetapi perluasan tugas komitmen di kelompok lain yang lebih besar. Hal ini dapat menggambarkan kualitas keuangan suatu daerah dimana terjadi perubahan komitmen kerja antar daerah, misalnya dari daerah esensial ke daerah tersier atau sebaliknya.

3. Sarana Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan penduduk Kota Subulussalam sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur suatu tingkat kesejahteraan penduduk. Adapun indikator kesejahteraan penduduk adalah sebagai berikut:

a. Sarana Perekonomian

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Kota Subulussalam sudah banyak terdapat warung-warung atau kios di pinggir jalan serta di beberapa desa juga sudah ada.

b. Sarana Transportasi

Transportasi yang digunakan oleh penduduk Kota Subulussalam sudah sangat lengkap. Masyarakat ada yang memiliki sepeda, sepeda motor, becak dan mobil untuk kendaraan sehari-hari dalam menjalankan aktivitas.

c. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi di Kota Subulussalam cukup memadai. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat

sudah memiliki radio, televisi, handphone dan lain-lain.

d. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Kota Subulussalam dapat dikatakan cukup baik karena sudah adanya rumah sakit umum, puskesmas, klinik, praktek dokter dan lain-lainnya untuk menunjang kesehatan masyarakat tersebut.

4. Agama

Penduduk Kota Subulussalam merupakan penduduk pendatang dari berbagai daerah dan berbagai ras. Penduduk di Kota Subulussalam di dominasi dengan suku Aceh, Jawa, Pakpak, Alas dan lain sebagainya. Mereka ada yang beragama Islam dan ada juga beragama non muslim yang terdapat di kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.

4.1.3 Pertanian dan Perkebunan di Kota Subulussalam

Tanaman perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan tahunan dan tanaman perkebunan tahunan, keduanya dikembangkan oleh individu dan oleh perusahaan perkebunan (negara dan swasta). Luasnya usaha perkebunan mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan pengumpulan yang menjadi satu kesatuan tindakan. Produk yang dihasilkan oleh perkebunan antara lain tebu, tembakau, nilam, jarak, wijen, tanaman berserat (kapas, rosela, rami, agave, abaca, kenaf, dan sebagainya.), kelapa, minyak sawit, elastis, espresso, teh, kakao, merica, pala, kayu manis,

cengkeh, jambu mete, dan seterusnya. Berikut tabel deskripsi luas panen, produksi dan produktivitas kelapa sawit tahun 2017 dengan 5 Kecamatan yang ada di Kota Subulussalam.

Tabel 4.3
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit
Menurut Kecamatan di Kota Subulussalam Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/Ha)
1.	Simpang Kiri	4.824	9.450	1.96
2.	Penanggalan	2.252	4.931	2.19
3.	Rundeng	4.500	7.172	1.59
4.	Sultan Daulat	3.633	3.905	1.07
5.	Longkib	3.168	6.190	1.95

Sumber: BPS Kota Subulussalam

Pada tabel tersebut dapat diketahui jumlah luas panen kelapa sawit yaitu 18.377 Ha dengan luas panen tertinggi di Kecamatan Simpang Kiri 4.824 Ha dan terendah di Kecamatan Penanggalan 2.252 Ha. Sedangkan jumlah produksi 5 Kecamatan yaitu 31.648 ton dengan rata-rata 6.330 ton dengan produksi tertinggi di Kecamatan Simpang Kiri yaitu 9.450 ton dan terendah di Kecamatan Sultan Daulat 3.905 ton. Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Simpang Kiri Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan
Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Simpang
Kiri Tahun 2017

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kelapa Sawit	3.104	9.450
2.	Kelapa	113	89
3.	Karet	810	630
4.	Kopi	1	1
5.	Kakao	20	18

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Kehutanan Kota Subulussalam

Dapat diketahui bahwa jumlah luas panen 4.048 dengan luas panen tertinggi pada tanaman kelapa sawit yaitu 3.104 Ha dan terendah pada tanaman kopi yaitu 1 Ha. Sedangkan produksi tertinggi pada tanaman kelapa sawit 9.450 ton dan terendah juga pada tanaman kopi yaitu 1 ton. Jumlah Areal, Produksi dan Petani di Kota Subulussalam Tahun 2021 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Jumlah Areal, Produksi dan Petani di Kota
Subulussalam Tahun 2021

No.	Komoditi	Jumlah (Ha)	Rata-rata Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani
1.	Kelapa Sawit	19.014	2.724	13.302
2.	Karet	3.796	565	3.876
3.	Kelapa dalam	803	666	1.063

Tabel 4.5 – Lanjutan

4.	Kakao	726	571	1.144
5.	Pinang	500	397	1.125
6.	Sagu	61	1.580	197
7.	Kemiri	24	983	75
8.	Gambir	45	607	165
9.	Kopi Robusta	10	429	33
10.	Tebu	4	1.667	25

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Kehutanan Kota Subulussalam 2021

Dari tabel tersebut diketahui bahwa produksi tertinggi pada tanaman kelapa sawit dengan 19.014 Ha dan jumlah petani sebanyak 13.302 sedangkan produktivitas 2.724 kg/Ha. Jumlah produksi terendah pada tanaman tebu yaitu 4 Ha dengan jumlah petani 25 orang dan rata-rata produktivitas 1.667 kg/Ha.

4.2 Luas Lahan dan Status Kepemilikan Kelapa Sawit di Kota Subulussalam

4.2.1 Luas Lahan

Kebun kelapa sawit yang dikelola petani di Desa Makmur Jaya Bakal Buah Kota Subulussalam merupakan kebun kelapa sawit swadaya petani dengan luas lahan yang bermacam-macam yaitu mulai dari 1 Ha per KK hingga paling tertinggi 15 Ha. Luas lahan yang berbeda ini dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam membuka lahan pada masa lampau hingga keadaan ekonomi

masyarakat yang berbeda-beda. Pada tahun 1995 masyarakat diberikan lahan sekitar 2 Ha per KK sari pemerintah guna untuk kesejahteraan masyarakat tersebut. Berikut daftar nama-nama pemilik kebun kelapa sawit dan identitas pemilik kebun kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Bakal Buah Kota Subulussalam.

Tabel 4.6
Nama-nama pemilik kebun kelapa sawit dan identitas
pemilik kebun kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota
Subulussalam

No.	Nama Petani	Umur	Luas Lahan
1.	Engkos	56	2 Ha
2.	Jumono	57	1 Ha
3.	Aminuddin	53	15 Ha
4.	Tamin	56	4 Ha
5.	Suparman	78	2 Ha
6.	Rohayati	67	2 Ha
7.	Muslim	48	1 Ha
8.	Saniati	52	1 Ha
9.	Uswandi	37	1 Ha
10.	Faidi	42	1 Ha
11.	Mardi	57	2 Ha
12.	Suparno	53	1 Ha
13.	Ramlan	60	1 Ha
14.	Anda	45	1 Ha
15.	Miftahuddin	43	1 Ha
16.	Ujang	30	1 Ha

Tabel 4.6 - Lanjutan

17.	Encep	35	1 Ha
18.	Endang	40	2 Ha
19.	Dahlia	53	2 Ha
20.	Yanto	56	2 Ha

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam rata-rata mempunyai kebun kelapa sawit hanya 1 Ha per KK dan ada beberapa yang mempunyai luas kebun kelapa sawit 2 Ha.

Lahan pertanian merupakan sumber pendapatan bagi petani, meskipun tidak dapat sepenuhnya mencerminkan tingkat kesejahteraan lahan pertanian. Lahan sebagai sarana pengembangan tanaman adalah salah satu faktor produksi yang penting dalam pengelolaan usaha tani. Semakin luas lahan yang ditanami semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan. Sebaliknya semakin sempit lahan yang ditanami maka semakin rendah pula produksi yang dihasilkan.

4.2.2 Status Kepemilikan Lahan

Tanah yang dikelola petani kelapa sawit merupakan tanah milik sendiri yang sudah lama dikelola oleh masyarakat tersebut dan ada juga yang merupakan pemberian orangtua dan sudah menjadi hak pribadi. Tanah yang dikelola petani kelapa sawit ada yang memiliki sertifikat tanah dan ada yang tidak. Hal ini karena sebagian petani belum mendaftarkan tanah perkebunan miliknya ke kantor

pertanahan Kota Subulussalam. Sebagian besar sudah memiliki sertifikat tanah hal tersebut dilakukan agar mudah jika suatu saat petani ingin menjual kebun kelapa sawit miliknya.

4.3 Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Usaha tani kelapa sawit yang dilakukan petani bertujuan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga petani kelapa sawit, sehingga nilai ekonomi dari usaha tani yang ditekuni memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Sektor perkebunan rakyat ini termasuk lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan. Di berbagai daerah di Indonesia, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk.

Pendapatan yang tinggi dari usaha kelapa sawit merupakan aspek yang sangat menarik bagi petani untuk memulai dan mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit. Aspek pendapatan merupakan salah satu yang paling penting karena pendapatan adalah apa yang diperoleh petani dari usaha tani yang dilakukan petani. Pendapatan yang tinggi menjadi salah satu alasan petani memulai usaha budidaya kelapa sawit. Model usaha perkebunan kelapa sawit swadaya adalah individu dalam masyarakat mengembangkan atau mengoperasikan perkebunan dengan dana sendiri dan pengelolaan mandiri. Dalam model ini, berperan penting sebagai sumber pendapatan untuk menopang kehidupan keluarga, meskipun dalam

praktiknya produktivitas perkebunan kelapa sawit mandiri masih rendah dibandingkan dengan perkebunan plasma dan perkebunan inti.

Pendapatan petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam sangat bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam. Tingkat pendapatan petani juga sangat dipengaruhi oleh hasil dan biaya produksi kelapa sawit serta harga jual tandan buah segar (TBS). Tingkat harga yang sering berubah dan berbeda setiap bulannya menyebabkan pendapatan masyarakat sering berubah dan juga tidak tetap.

“Luas lahan kelapa sawit yang saya miliki yaitu 1 Ha kebun kelapa sawit dengan pendapatan perbulannya 800 ribu rupiah hingga 2 juta tergantung pada harga jual buah sawit pada saat penjualannya karena setiap bulannya bisa jadi harga sawit tinggi bahkan rendah hingga di harga 500 per kilonya” (hasil wawancara dengan bapak Jumono)

“Luas lahan kelapa sawit yang saya miliki sekitar 15 Ha dan pendapatan bersih saya perbulannya 17-18 juta” (hasil wawancara dengan bapak Aminuddin)

Dapat dilihat bahwa makin luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani maka semakin besar juga pendapatan petani. Sehingga kebutuhan ekonomi keluarga juga akan meningkat dan membaik. Ketika pendapatan tinggi maka kebutuhan ekonomi keluarga seperti peralatan rumah tangga juga akan lengkap. Pendapatan petani adalah

hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan petani ditentukan dari tinggi dan rendahnya hasil produksi pertanian itu sendiri. Pendapatan petani akan tinggi jika produksi pertanian juga tinggi, karena produksi dan pendapatan petani memiliki hubungan searah (Putri dan Noor, 2018).

Dari hasil wawancara sebagian besar petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam mulai bercocok tanam dari tahun 1995 dan ada juga yang memulai pada tahun 2019. Petani yang mulai pembibitan pada tahun 1995 ini merupakan petani yang mendapat bibit kelapa sawit dari pemerintah daerah Kota Subulussalam guna untuk mensejahterakan ekonomi rakyat.

“kami mulai bercocok tanam pada tahun 1995 bersama teman-teman yang lainnya, setelah 3 tahun kemudian kami baru bisa memanen buahnya pada tahun 1998 hingga seterusnya 2 sampai 3 minggu sekali setiap bulan nya jika sudah ada buah yang matang maka kami akan panen” (hasil wawancara dengan bapak Suparman)

“Kami mempunyai kebun kelapa sawit pada tahun 2019 masih awal sekali sehingga hasil pendapatan dari panennya belum terlalu banyak, selama ini saya bekerja sebagai kuli bangunan” (hasil wawancara dengan bapak Encep)

Mereka mulai bekerja sejak dimulainya pembibitan dilakukan di lahan. Setiap minggunya kebun kelapa sawit juga dipantau perkembangbiakannya dengan melakukan perawatan seperti diberi pupuk agar pertumbuhan kelapa sawit juga baik dan membersihkan rumput jika rumputnya sudah panjang. Pemanenan dilakukan setelah

3 tahun berjalan. Setelah 3 tahun buah kelapa sawit baru bisa dipanen untuk dijual ke pabrik kelapa sawit.

Petani kelapa sawit memanen buah sawit pada saat buahnya sudah berwarna kekuningan. Buah berwarna kekuningan bisa didapatkan pada 2 sampai 4 minggu setelah panen pertama. Umumnya petani sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam memanen 3 minggu untuk mendapatkan hasil buah yang matang sempurna. Tetapi ada juga petani yang memanen buah kelapa sawit pada minggu ke 2 dan pada 4 hanya saja pada saat itu buah kelapa sawit sudah terlalu matang sehingga akan banyak brondol sawit.

Petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya tidak hanya bekerja sebagai petani saja dari hasil wawancara dengan petani, peneliti mendapatkan beberapa ada yang membuka usaha seperti usaha peternakan di rumahnya hal ini dilakukan guna untuk menambah pendapatan petani kelapa sawit sebelum jadwal panen tiba. Meskipun hasil panen dari buah kelapa sawit cukup menjamin kebutuhan ekonomi, namun petani kelapa sawit merasa kurang cukup dari hasil panen tersebut terlebih lagi kebutuhan keluarga meningkat setiap bulannya. Sehingga sebagian petani kelapa sawit juga memiliki mata pencaharian lain seperti kuli bangunan, dagang, ternak dan lainnya.

“Selain sebagai petani kelapa sawit, saya juga bekerja sebagai kuli bangunan untuk mengisi waktu sebelum masa panen buah sawit. Kebutuhan sehari-hari meningkat terkadang hasil dari panen tidak

cukup sehingga saya mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan” (hasil wawancara dengan bapak Uswandi)

“Saya beternak lembu di rumah untuk mengisi waktu luang, lembunya juga tidak terlalu banyak, paling rame pembeli di bulan idul adha karena ada qurban” (hasil wawancara dengan bapak Tamin)

“Selain mempunyai kebun kelapa sawit, saya juga mempunyai usaha perabot. Usaha ini untuk menunjang pendapatan saya karena banyaknya kebutuhan anak jadi saya membuka usaha lain” (hasil wawancara dengan bapak Aminudin)

“Saya juga punya usaha lain yaitu dagang guna untuk memenuhi kebutuhan yang tiba-tiba meningkat” (hasil wawancara dengan bapak Endang)

Dari wawancara tersebut petani kelapa sawit mulai menambah usahanya untuk memperoleh pendapatan. Hal tersebut dilakukan petani untuk jaga-jaga apabila suatu saat kebutuhan akan bertambah atau ada sesuatu hal yang mendesak nantinya. Ini mencerminkan bahwa harta yang dimiliki petani kelapa sawit juga akan bertambah. Dengan begitu petani kelapa sawit akan sejahtera karena mempunyai usaha selain sebagai petani kelapa sawit.

Hasil pendapatan sebagai petani kelapa sawit per bulannya 1 juta sampai 4 juta tergantung pada harga kelapa sawit di Kota Subulussalam dan luas lahan yang dimiliki petani tersebut. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka makin besar pendapatan perbulannya apalagi ditambah dengan harga sawit yang cukup tinggi

hal tersebut akan berpengaruh pada pendapatan. Namun sebaliknya jika lahan yang dimiliki tidak luas, pendapatan juga akan kecil dan bisa mengurangi biaya konsumsi sehari-hari.

“Saya mempunyai lahan kelapa sawit 2 Ha sudah dari tahun 1995. Pendapatan rata-rata per bulannya sekitar 2 juta sampai 4 juta tergantung pada harga jual buah sawit di Kota Subulussalam. Jika harga sawit rendah akan berdampak pada biaya konsumsi saya sehari-hari karena jika pendapatan kurang otomatis uang untuk belanja tidak banyak sehingga kami harus mengirit pengeluaran hingga dapat panen selanjutnya” (hasil wawancara dengan bapak Mardi)

“Pendapatan saya per bulannya rata-rata 1 jt sampai 2 jt dari 1 Ha kelapa sawit yang miliki panen sejak tahun 2013” (hasil wawancara dengan bapak Ujang)

Besarnya pendapatan akan berdampak untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah akan mempersulit pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini membuat kesejahteraan keluarga tidak mungkin tercapai. Jadi dibutuhkan peran dari pemerintah terkait untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar dan kesejahteraan masyarakat. Banyaknya tanggungan keluarga juga mempengaruhi kesempurnaan dan kebahagiaan hidup keluarga. Semakin banyak individu yang ditanggung keluarga, semakin banyak pula pengeluaran petani yang harus dikeluarkan. Jumlah tanggungan tidak hanya tergantung pada istri dan anak, tetapi

juga pada orang tua dan kerabat lainnya yang masih menjadi tanggungan keluarga.

Konsumsi rumah tangga merupakan kegiatan pengeluaran melalui pembelian barang dan/atau jasa. Konsumsi adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan setiap orang untuk memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya agar dapat bertahan hidup. Manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat, dengan kebutuhan yang tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Untuk mendapatkan kebutuhan yang berbeda ini, salah satu syaratnya adalah mengeluarkan biaya untuk mengkonsumsi sesuatu. Dari semua pengeluaran, setidaknya level minimum yang diinginkan dapat dipenuhi. Perbedaan konsumsi rumah tangga dapat berasal dari pola konsumsi dan perilaku konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi digunakan sebagai standar hidup seseorang, digunakan sebagai ukuran standar hidup yang layak dan wajar yang harus dipenuhi agar dapat hidup normal dengan kehidupan orang lain.

Sebagai konsumen, keluarga akan memilih kebutuhan yang harus dikonsumsi juga mengingat nilai kegunaan dari barang tersebut. Terbatasnya anggaran pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menunda konsumsi barang-barang bernilai tinggi. Ukuran konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Konsumsi rumah tangga memegang peranan penting dalam tingkat kesejahteraan rumah tangga. Menurut pola konsumsi dan perilaku konsumsinya, rumah tangga dapat memperoleh tingkat

kesejahteraan yang tinggi dengan menerapkan cara-cara konsumsi yang efisien dan efektif. Jadi kekayaan itu relatif, mengingat kesejahteraan keluarga yang berbeda ditentukan oleh pola pikir hidup masing-masing.

Tingkat pangan pada rumah tangga dapat menunjukkan indikator kesejahteraan petani. Semakin tinggi tingkat pangan rumah tangga (dari hasil produksi petani), diharapkan semakin tingginya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, atau semakin banyak stok persediaan pangan rumah tangga (tingkat ketahanan pangan semakin baik). Sehingga menjadi tanda semakin sejahtera keluarga petani yang bersangkutan (Putri dan Noor, 2018).

Petani di Desa Makmur Jaya hampir setengahnya bekerja sebagai petani kelapa sawit karena telah menjadikannya sebagai budaya yang dijalankan secara turun temurun. Di Kota Subulussalam mata pencaharian masyarakatnya cenderung sebagai petani kelapa sawit. Hasil panen kelapa sawit tersebut kemudian digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian petani juga mempunyai usaha lain. Penghasilan dari usaha tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“untuk kebutuhan sandang, pangan, papan seluruhnya menggunakan pendapatan dari hasil kelapa sawit” (hasil wawancara dengan bapak Jumono)

“untuk keperluan keluarga, saya menggunakan seluruhnya dari hasil pendapatan kelapa sawit” (hasil wawancara dengan bapak Mardi)

Sebagai usaha tani yang dilakukan oleh setiap rumah tangga di Desa Makmur Jaya, usaha tani kelapa sawit tentu saja juga memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Terdapat keuntungan yang diperoleh oleh petani dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit jika keseluruhan aktivitas usaha tani diasumsikan sebagai kegiatan yang bernilai ekonomi. Selain itu usaha tani kelapa sawit tentu saja juga memberi kontribusi terhadap pendapatan setiap rumah tangga petani di Desa Makmur Jaya. Allah Swt berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 10 yang berbunyi

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur” Q.S. Al-A'raf [7]:10*

Dalam ayat ini, Allah Swt. mengingatkan kepada hamba-Nya untuk mensyukuri karunia yang telah diberikan-Nya. Nikmat ini merupakan sarana untuk mendapatkan kesejahteraan yang berupa bumi yang diciptakan-Nya sebagai tempat tinggal, tempat memenuhi segala kebutuhan hidup, menguasai tanah, hasil tanaman-Nya, binatang-binatang-Nya, dan tambang-tambang-Nya.

Setelah melakukan penelitian dan wawancara terhadap 20 orang petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam dapat dilihat bahwa pendapatan petani kelapa sawit sangat bervariasi sesuai pada luas lahan yang dimiliki petani. Adapun petani yang memiliki lahan lebar maka pendapatan per bulannya juga akan

banyak dan juga sebaliknya, petani yang memiliki lahan yang lebih sempit pendapatan per bulannya juga akan sedikit. Hal ini berlaku jika harga buah sawit yang cenderung mengalami penurunan dan kenaikan yang secara tiba-tiba dan harga juga tidak tetap.

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani kelapa sawit seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan seluruhnya menggunakan pendapatan dari hasil kelapa sawit. Namun pada saat harga sawit mengalami penurunan, kebutuhan sandang, pangan dan papan sedikit terganggu. Dikarenakan pendapatan sedikit sehingga petani kelapa sawit mengurangi pengeluaran konsumsi sehari-hari, yang biasanya makan-makanan yang bergizi dan bisa membeli ikan setiap harinya karena pendapatan menurun keluarga petani kelapa sawit harus mengurangi konsumsi tersebut supaya dapat bertahan hidup dan bisa sampai pada hasil panen kelapa sawit minggu selanjutnya.

Banyaknya kebutuhan keluarga membuat sebagian petani merasa kurang dari hasil pendapatan kelapa sawit apalagi saat harga buah sawit mengalami penurunan sehingga petani mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan dan mengisi waktu sebelum masa panen tiba. Dengan adanya pekerjaan sampingan selain sebagai petani kelapa sawit hal tersebut dapat menambah pendapatan dan konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit jika suatu waktu konsumsi rumah tangga meningkat. Adanya pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh sebagian petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam, petani merasa pendapatannya lebih

terbantu. Karena pada saat buah kelapa sawit mengalami penurunan harga, petani kelapa sawit mempunyai pendapatan lain yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

4.4 Analisis Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Kota Subulussalam Berdasarkan Maqashid Syariah

Dalam undang-undang no. 10 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1 Ayat 11 disebutkan bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, layak untuk memenuhi kebutuhan rohani dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mempunyai hubungan yang serasi serta harmonis dan keseimbangan antara anggota dan antara keluarga dan masyarakat. Kondisi kesejahteraan keluarga diukur dari suatu keluarga, apabila kebutuhan dasar dan perkembangan setiap anggota keluarga terpenuhi maka seorang anggota keluarga memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, pengabdian, dan keluarga yang membangun hubungan dinamis antara anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam arti luas, kesejahteraan keluarga dapat dikatakan sebagai keadaan keluarga dimana terpenuhi fisik (sandang, pangan, perumahan, dan transportasi) dan jiwa (keamanan, kedamaian, dan kenyamanan) anggota keluarganya dan kebutuhan perkembangannya terpenuhi (Amanaturrohim dan Widodo, 2016).

Kesejahteraan adalah tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan adalah bagian dari rahmatan lil alamin yang

diajarkan oleh agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang disinggung dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah Swt. apabila manusia melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan menghindari apa yang dilarang-Nya. Allah Swt berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 10 yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur” Q.S. Al-A'raf [7]:10

Pada ayat ini, Allah Swt mengingatkan kepada hambaNya untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikanNya. Nikmat itu merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan yang berupa bumi yang diciptakanNya untuk tempat tinggal, tempat memenuhi segala hajat hidup, menguasai tanah, hasil tanamannya, binatang-binatangnya, dan tambang-tambangNya.

Konsep tentang kesejahteraan dalam Islam merupakan keselamatan, sentosa, aman dan rukun. Membahas tentang kesejahteraan dalam Islam ada kaitannya dengan misi Islam itu sendiri, yang juga merupakan misi Nabi Muhammad, bahwa Islam hadir untuk membuat rakyat adil dan makmur. Tentu saja, dari sudut pandang Islam, bentuk kesejahteraan tidak terlepas dari tolok ukur norma umat Islam khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa kebahagiaan bergantung pada

hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Islam tidak menerima pemisahan agama dan lingkungan kehidupan sosial, sehingga Islam menetapkan seperangkat metode lengkap yang mencakup batas-batas diri atau kelompok yang harus dipatuhi oleh perilaku manusia (Dicky, 2022).

Kesejahteraan erat kaitannya dengan konsep kebutuhan, yaitu melalui memenuhi kebutuhan dan kemudian seseorang bisa dikatakan makmur. Karena tingkat kebutuhan secara tidak langsung searah dengan indikator kesejahteraan. Teori Maslow menggambarkan rumusan tentang kebutuhan yang hirarki dalam bentuk segitiga. Pada urutan yang paling atas akan dipenuhi setelah kebutuhan yang bawah telah dicapai. Level terendah dalam hierarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisik yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kemudian pada kedua membutuhkan keamanan, dan kebutuhan sosial (Nitisusastro, 2013 dalam Amanaturrohim dan Widodo, 2016).

Hidup berkecukupan adalah hal yang diinginkan setiap orang, jika masyarakat hidup dalam lingkungan yang miskin maka masyarakat yang sejahtera tidak akan tercapai. Oleh karena itu, kemiskinan harus diberantas karena termasuk bentuk ketimpangan yang melahirkan ketidakmampuan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. sehingga tidak heran jika semua sektor masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk mensejahterakan

perekonomian rumah tangga dengan menciptakan peluang-peluang usaha baru.

Tercukupinya kebutuhan manusia dalam kesehariannya merupakan hal yang harus dilakukan bagi setiap keluarga. Namun pemenuhan kebutuhan tersebut harus disesuaikan dan sesuai dengan syariat Islam sebagaimana yang tercermin dalam Firman Allah Swt Q.S. Al-Baqarah ayat 168 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu” Q.S. Al-Baqarah [2]:168

Berdasarkan ayat diatas, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak akan bisa menyelesaikan atau mendapatkannya tanpa bantuan orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah* (Febrianti, 2021) bahwa “manusia merupakan makhluk sosial” manusia akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Seorang pedagang membutuhkan mitra dagang untuk menawarkan barang dagangannya dan selanjutnya membutuhkan tenaga kerja untuk menyelesaikan atau membuat barang mentah menjadi produk yang dapat dikonsumsi.

Petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya dapat dikatakan sudah sejahtera dalam lingkungan Kota Subulussalam. Dapat dilihat setiap 3 minggu sekali mereka sudah bisa panen buah kelapa sawit dan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan apalagi jika pada saat itu harga jual sawit tinggi. Namun bila harga sawit rendah pendapatan petani kelapa sawit tentu juga akan menurun dan membuat petani kelapa sawit mengeluh bahkan mengalami kerugian.

Tabel 4.7
Hasil Wawancara dengan Petani Kelapa Sawit Desa Makmur
Jaya Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

No.	Responden	Penghasilan Per Bulan	Pengeluaran Harian
1.	Engkos	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 60.000 – Rp 70.000
2.	Jumono	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
3.	Aminuddin	Rp 17.000.000 – Rp 18.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
4.	Tamin	Rp 8.000.000 – Rp 9.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
5.	Suparman	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 30.000 – Rp 30.000
6.	Rohayati	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
7.	Muslim	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000

Tabel 4.7 – Lanjutan

8.	Saniati	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
9.	Uswandi	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
10.	Faidi	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 60.000 – Rp 70.000
11.	Mardi	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 60.000 – Rp 70.000
12.	Suparno	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
13.	Ramlan	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
14.	Anda	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
15.	Miftahuddin	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
16.	Ujang	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
17.	Encep	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	Rp 30.000 – Rp 35.000
18.	Endang	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 60.000 – Rp 70.000

Tabel 4.7 – Lanjutan

19.	Dahlia	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 60.000 – Rp 70.000
20.	Yanto	Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Rp 60.000 – Rp 70.000

Secara umum, kesejahteraan merupakan perasaan damai dan ketenangan yang dialami seseorang karena mendapatkan rasa aman, perlindungan, serta terpenuhinya hak dan kewajiban dengan sesamanya. Bahkan kesejahteraan itu sendiri tidak memiliki tolak ukur khusus dan cenderung bersifat subjektif. Namun, apabila dilihat dari sisi perekonomian keluarga, maka yang disebut sejahtera adalah ketika kebutuhan hidup anggota keluarga terpenuhi, baik sandang, pangan, dan papan (Rofi’ah dan Munir, 2019)

Tabel 4.8
Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di
Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

Responden	Sandang (pakaian, pendidikan, kesehatan)	Pangan (beras, mie, telur, sayuran)	Papan (rumah, air, listrik)	Pendidikan anak	ZIS	Keterangan gan pekerjaan sampingan
1	√	√	√	√	√	×
2	√	√	√	√	√	×

Tabel 4.8 – Lanjutan

3	√	√	√	√	√	√
4	√	√	√	√	√	√
5	√	√	√	√	√	×
6	√	√	√	√	√	×
7	√	√	√	√	√	√
8	√	√	√	√	×	√
9	√	√	√	√	×	√
10	√	√	√	√	√	√
11	√	√	√	√	√	×
12	√	√	√	√	√	√
13	√	√	√	√	×	×
14	√	√	√	√	√	×
15	√	√	√	√	×	×
16	√	√	√	√	×	×
17	√	√	√	√	×	×
18	√	√	√	√	√	√
19	√	√	√	√	√	√
20	√	√	√	√	√	√

Kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam berdasarkan tinjauan maqashid syariah

a. Hifdz al-din

Melindungi Agama untuk perseorangan al-din berhubungan dengan ibadah-ibadah yang dilakukan seorang muslim dan

muslimah, membela Islam dari pada ajaran-ajaran yang sesat, membela Islam dari serangan orang-orang yang beriman kepada agama lain (Muzlifah, 2013).

Pada hifdz al-din dapat dilihat petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam sudah menjalankan ibadah sesuai aturan agama Islam. Petani kelapa sawit sudah ada yang naik haji. Hal tersebut termasuk ke rukun Islam.

“Alhamdulillah saya sudah naik haji” (Hasil wawancara dengan Bapak Aminuddin)

“Kalau naik haji saya belum, hanya saja ibadah lain alhamdulillah sudah terlaksana” (Hasil wawancara dengan Bapak Tamin)

Dapat diketahui bahwa petani kelapa sawit sudah menjalankan ibadah haji meskipun tidak semuanya dikarenakan mahalnnya perjalanan ibadah haji. Namun pada ibadah yang lain petani kelapa sawit di Kota Subulussalam sudah melaksanakannya.

b. Hifdz al-nafs

Syatibi dalam (Wardani & Faizah, 2019) menekankan pentingnya mengamankan mata pencaharian masyarakat untuk menjamin manfaat. Mata pencaharian orang tergantung pada kepuasan sandang, pangan dan papan. Oleh sebab itu untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Kesehatan fisik yang baik diperlukan untuk aktif. Tanpa tubuh yang kuat, akan sulit bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa kondisi fisik yang sehat dan waspada (bahaya kematian), akan sulit bagi seseorang untuk melakukan amal shaleh,

beribadah dengan baik, dan melakukan amal shaleh lainnya. Sehingga semua cara yang bisa mendukung kesehatan fisik (menghindari risiko kesehatan dan kematian) harus diperlukan, seperti pemenuhan sandang, pangan, dan papan. Menumbuhkan nilai-nilai yang mampu memelihara keselamatan jiwa dalam rumah tangga atau masyarakat (hifdz al-nafs) yang ditandai oleh angka kesakitan dalam rumah tangga atau masyarakat.

“Untuk kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, kami menggunakan penghasilan dari hasil panen kelapa sawit dan usaha laundry istri saya karena jika semuanya dari hasil panen kelapa sawit tidak cukup untuk 1 bulan apalagi panennya tidak setiap minggu hanya 2-3 minggu sekali” (hasil wawancara dengan bapak Miftahuddin)

“Kebutuhan sandang, pangan, papan kami lebih banyak menggunakan hasil dari pendapatan sebagai pedagang, namun ada juga dari hasil panen sebagai petani kelapa sawit seperti kebutuhan papan, karena jangka waktu panen buah kelapa sawit 2 sampai 3 minggu terlalu lama sehingga kami menggunakan pendapatan sebagai dagang untuk keperluan sandang dan pangan” (hasil wawancara dengan bapak Dahlia)

Dari hasil wawancara dengan bapak Miftahuddin dan bapak Dahlia dapat diketahui bahwa mereka memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan karena bertambahnya kebutuhan keluarga setiap bulannya dan bahkan setiap tahunnya. Seperti kebutuhan pendidikan anak

setiap tahunnya akan bertambah, sehingga mereka mencari pekerjaan sampingan agar kebutuhan tersebut dan harga kebutuhan sehari-hari yang suatu saat menjadi mahal.

c. Hifdz al-‘aql

Akal adalah bagian terpenting dalam maqashid syariah karena akal ialah menjadi perbedaan manusia dengan makhluk lainnya. Islam tidak memberikan tanggungan hukum bagi mereka yang tidak berakal seperti anak kecil, orang tidur, orang gila dan orang pisan. Hal yang berbeda akan terjadi jika akal pikiran tidak terkontrol dan tidak terkendali dengan baik oleh karena itu, Islam memberikan perhatian terhadap penjagaan akal. Allah Swt. melarang semua hal yang bisa merusak atau melemahkan akal. Allah Swt. mensyariatkan untuk memelihara akal dan menganjurkan untuk memanfaatkan akal dalam mendapatkan ilmu. Pemeliharaan akal sangat penting karena dengan akal manusia dapat berfikir tentang Allah Swt. alam semesta dan dirinya. Adapun hal yang perlu dilakukan orang Islam dalam mencerdaskan akalnya ialah melalui pendidikan.

Melihat sebagian besar pendapatan masyarakat di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam ialah berasal dari pendapatan kelapa sawit dan ada juga pendapatan di luar pertanian. Hal tersebut sudah menunjukkan perubahan pendidikan dengan kemampuan orang tua mengirim anak-anak mereka ke sekolah menengah dan pendidikan tinggi, tetapi tidak semua orang tua dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan mempertimbangkan tingginya biaya pendidikan dan kelemahan finansial orang tua. Oleh karena itu

banyak orang tua yang enggan menyekolahkan anak-anak mereka karena orang tua yang berprofesi sebagai petani tidak mampu membiayainya.

Dengan akal yang baik kita mempunyai kecerdasan. Sehingga kita diwajibkan menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan dari bayi sampai dewasa tidak ada larangan untuk setiap orang yang ingin menuntut ilmu. Orang tua mulai memasukkan anak-anaknya sekolah di pesantren dan sekolah keagamaan agar anaknya taat agama.

“anak perempuan saya sekolah di pesantren, saya masukkan di pesantren agar anak saya paham agama dan taat kepada orangtua tidak terikut oleh pergaulan bebas apalagi anak perempuan ini tidak boleh terlalu bebas” (hasil wawancara dengan ibu Saniati)

“ada anak perempuan saya sekolah dipesantren” (hasil wawancara dengan bapak Yanto)

Namun tidak keseluruhan anak-anak petani kelapa sawit bersekolah di sekolah keagamaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan petani untuk menyekolahkan anaknya di pesantren karena keterbatasan biaya ada juga faktor bahwa anak tersebut tidak ingin masuk sekolah keagamaan dia lebih memilih sekolah umum. Seperti beberapa hasil wawancara di bawah ini

“tidak ada, mereka sekolah di sekolah umum” (hasil wawancara dengan bapak Engkos)

“tidak sekolah pesantren” (hasil wawancara dengan bapak Muslim)

Setiap orang membutuhkan suatu jenjang pendidikan karena dapat mempengaruhi diri mereka sendiri maupun orang lain atau masyarakat dengan baik. Nilai pendidikan juga akan berdampak besar pada peningkatan kesejahteraan dalam hidupnya karena dengan pendidikan yang tepat, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang akan lebih efektif. Jangkauan yang dimiliki juga akan luas, mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Hifdz al-nasl

Menjaga garis keturunan dengan menikah secara agama dan negara. Punya anak di luar nikah, misal nya akan berdampak pada warisan dan kekacaun dalam keluarga dengan tidak jelas nya status anak tersebut, yang perlu dibuktikan dengan tes darah dan DNA (Muzlifah, 2013).

Pada penelitian ini yang dilihat bahwa apakah anak-anak petani kelapa sawit melanjutkan usaha petani kelapa sawit orang tuanya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam tidak melanjutkan usaha sawit keluarga. Hal tersebut karena mereka lebih memilih untuk sekolah lebih tinggi daripada melanjutkan usaha perkebunan kelapa sawit orang tua. Namun pada saat panen buah kelapa sawit anak petani ikut serta membantu di kebun.

e. Hifdz al-mal

Harta adalah kebutuhan yang begitu penting untuk memenuhi keempat maqashid syariah sehingga penjagaan harta sangat penting. Penjagaan harta dalam konsep maqashid syariah adalah

pengembangan kemampuan memperoleh harta sebagai sarana kehidupan di dunia dan akhirat serta bisa memanfaatkannya untuk kesejahteraan sesama manusia. Menghilangkan kesenjangan antar kelas ekonomi dengan mengembangkan memperoleh pendapatan. Harta hanya wasila yang bertindak sebagai perantara dalam memuaskan kebutuhan. Jadi kekayaan bukanlah tujuan akhir atau utama manusia di muka bumi ini tetapi hanya pelengkap, sebagai seorang muslim berperan sebagai khalifah di muka bumi, seorang laki-laki wajib membelanjakan hartanya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi semua orang dan meningkatkan sisi kemanusiaan manusia di segala bidang, baik pembangunan moral maupun material, untuk kemanfaatan seluruh manusia.

Tentu saja setiap orang membutuhkan harta, karena kekayaan yang dimiliki manusia yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Adapun cara menjadi kaya adalah dengan bekerja. Jika seseorang memiliki penghasilan dari hasil kerja, pendapatan ini kemudian akan digunakan untuk memuaskan kebutuhan mereka. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin banyak kebutuhan yang bisa di penuhi. Jika semakin banyak dia bisa mencapainya, yang berarti dia akan semakin dekat dengan kesejahtraannya.

Dari hasil pendapatan kelapa sawit, petani wajib mengeluarkan zakat atau infaq untuk orang yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. Dari hasil wawancara dengan petani kelapa sawit dapat dilihat bahwa mereka sudah

membayarkan infaq atau zakat dari hasil pendapatan buah sawit. Hal tersebut membuktikan bahwa petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya sudah menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Membayar zakat dan infaq merupakan bentuk ketaatan kita terhadap Allah Swt.

”infaq dari hasil panen kelapa sawit sudah kami keluarkan setiap bulannya tidak harus banyak yang penting ada, itu merupakan kewajiban bagi kita umat Muslim” (hasil wawancara dengan bapak Tamin)

“alhamdulillah untuk infaq dari lahan kelapa sawit 1 Ha yang saya miliki sudah saya berikan walaupun tidak banyak tetapi saya tetap mengeluarkan infaq agar setiap pendapatan saya berkah” (hasil wawancara dengan bapak Suparno)

Dari hasil wawancara dengan 20 orang petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam dapat dilihat bahwa kesejahteraan petani kelapa sawit di Kota Subulussalam sudah sesuai dengan perspektif ekonomi islam. Tujuan ekonomi syariah sudah tercapai yaitu untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Nilai syariah tidak hanya dalam kehidupan umat Islam, tetapi juga dalam semua makhluk hidup di bumi. Inti dari ekonomi Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam dalam rangka mencapai tujuan agama (falah).

Dalam tinjauan maqashid syariah dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam sudah

menjalankan sesuai dengan syariat Islam. Dari hasil wawancara peneliti dengan petani kelapa sawit pada hifdz al-din dapat diketahui bahwa petani kelapa sawit sudah menjalankan ibadah haji meskipun tidak semuanya dikarenakan mahalnnya perjalanan ibadah haji. Namun pada ibadah yang lain petani kelapa sawit di Kota Subulussalam sudah melaksanakannya.

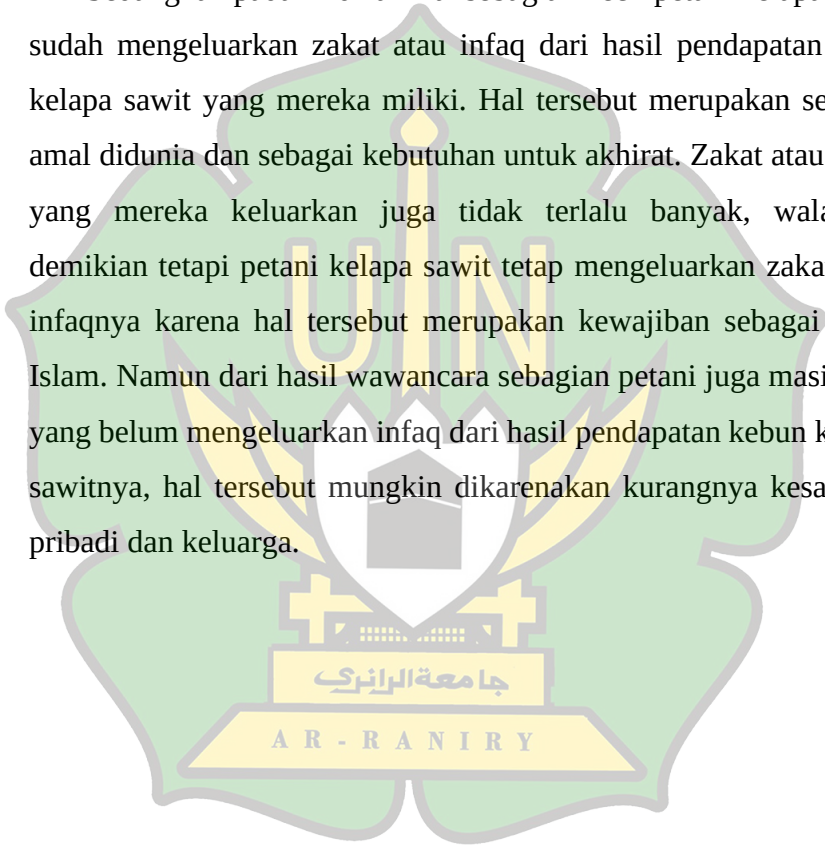
Pada hifdz al-nafs, petani kelapa sawit sudah memenuhi kebutuhannya baik di dunia maupun di akhirat. Kebutuhan di dunia seperti sandang, pangan, papan untuk melindungi jiwa keluarga petani kelapa sawit sudah terpenuhi dengan baik. Bahwa petani kelapa sawit membelanjakan hasil pendapatannya untuk kebutuhan jiwa. Namun pada saat harga kelapa sawit mengalami penurunan, pengeluaran untuk kebutuhan pangan akan dihemat. Meski begitu, kebutuhan jiwa tetap terpenuhi dengan baik.

Jika ditinjau dari hifdz al-‘aql yang dimana memelihara akal bisa dilihat dari pendidikan anak keluarga petani kelapa sawit. Dari hasil wawancara dengan petani kelapa sawit dapat diketahui bahwa petani kelapa sawit sudah menyekolahkan anak-anaknya baik di sekolah umum maupun dipesantren. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak mereka cerdas dan berguna untuk bangsa, paham agama dan aturan-aturan yang ada dalam Islam terlebih pada anak perempuan. Kebanyakan anak-anak petani yang masuk pesantren adalah anak perempuan.

Ditinjau dari al-nasl hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam tidak

melanjutkan usaha sawit keluarga. Hal tersebut karena mereka lebih memilih untuk sekolah lebih tinggi daripada melanjutkan usaha perkebunan kelapa sawit orang tua. Namun pada saat panen buah kelapa sawit anak petani ikut serta membantu di kebun.

Sedangkan pada hifdz al-mal sebagian kecil petani kelapa sawit sudah mengeluarkan zakat atau infaq dari hasil pendapatan buah kelapa sawit yang mereka miliki. Hal tersebut merupakan sebagai amal didunia dan sebagai kebutuhan untuk akhirat. Zakat atau infaq yang mereka keluarkan juga tidak terlalu banyak, walaupun demikian tetapi petani kelapa sawit tetap mengeluarkan zakat atau infaqnya karena hal tersebut merupakan kewajiban sebagai umat Islam. Namun dari hasil wawancara sebagian petani juga masih ada yang belum mengeluarkan infaq dari hasil pendapatan kebun kelapa sawitnya, hal tersebut mungkin dikarenakan kurangnya kesadaran pribadi dan keluarga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh yang telah dipaparkan peneliti dan hasil wawancara kepada petani kelapa sawit dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani kelapa sawit seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan seluruhnya menggunakan pendapatan dari hasil kelapa sawit. Namun pada saat harga sawit mengalami penurunan, kebutuhan sandang, pangan dan papan sedikit terganggu. Dikarenakan pendapatan sedikit sehingga petani kelapa sawit mengurangi pengeluaran konsumsi sehari-hari, yang biasanya makan-makanan yang bergizi dan bisa membeli ikan setiap harinya karena pendapatan menurun, keluarga petani kelapa sawit harus mengurangi konsumsi tersebut. Banyaknya kebutuhan keluarga membuat sebagian petani merasa kurang dari hasil pendapatan kelapa sawit apalagi saat harga buah sawit mengalami penurunan sehingga petani mencari pekerjaan lain.
2. Kesejahteraan ekonomi keluarga petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam berdasarkan tinjauan maqashid syariah sudah terpenuhi dengan baik. Seperti hifdz al-din, petani

sudah ada yang menunaikan ibadah haji hanya saja masih banyak yang belum melaksanakannya karena keterbatasan biaya. Pada hifdz al-nafs yaitu menjaga jiwa dalam hal yang dapat mendukung kesehatan fisik keluarga petani melalui kebutuhan sandang, pangan dan papan yang sudah tercukupi. Pada hifdz al-‘aql, terlihat bahwa sebagian besar petani sudah menyekolahkan anaknya baik di sekolah umum dan pesantren hal itu dilakukan agar anak-anak mereka paham dan taat pada aturan agama. Pada hifdz al-nasl, anak-anak petani kelapa sawit kebanyakn tidak melanjutkan usaha orang tuanya dikarenakn mereka lebih memilih melanjutkan sekolah. Sedangkan hifdz al-mal, sebagian kecil petani kelapa sawit sudah mengeluarkan zakat atau infaq perbulan dan pertahunnya sebagian petani ada yang belum mengeluarkan zakat atau infaq, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran individu dan keluarga.

5.2 Saran

1. Bagi pemerintah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan adanya sebuah usaha atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mensejahterakan petani kelapa sawit. Seperti kita lihat harga kelapa sawit terkadang tidak stabil. Maka disini diperlukan peran pemerintah agar harga kelapa sawit tetap stabil di angka yang tidak terlalu murah dan tidak terlalu tinggi, sehingga petani kelapa sawit tidak akan mengeluh jika harga sawit rendah dan masyarakat yang

membeli minyak goreng juga tidak mengeluh jika harga minyak goreng mahal.

2. Bagi Petani

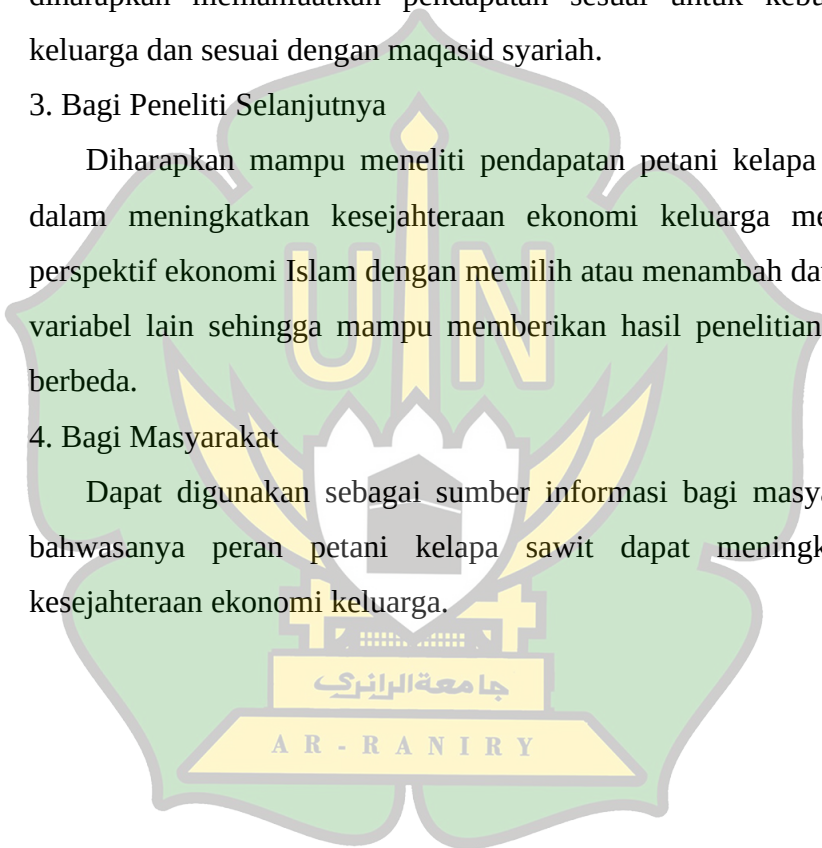
Dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, petani diharapkan memanfaatkan pendapatan sesuai untuk kebutuhan keluarga dan sesuai dengan maqasid syariah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu meneliti pendapatan petani kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menurut perspektif ekonomi Islam dengan memilih atau menambah data dan variabel lain sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang berbeda.

4. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat bahwasanya peran petani kelapa sawit dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abkim, I.I. (2019). *Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Tani Pekon Banjar Agung Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ahmad, A.N.Z.B.A, Towpek, H. B., & Kadir, A. R. B. A. (2021). Kesejahteraan Keluarga Menurut Maqasid Syariah Dalam Konteks Masyarakat Majmuk Di Sarawak: Satu Tinjauan Awal. *International Journal of Zakat & Social Finance*.
- Aizid, R. (2018). *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Laksana.
- Amanaturrohim, H., & Widodo, J. (2016). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2).
- Andilan, T. B., Tumengkol, S. M., & Kandowangko, N. (2019). Kajian Petani Kelapa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Patokaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. *Journal Of Social and Culture*.
- Andriana, A. & Prasetyo, A. (2019). Implementasi Komponen Maqashid Syariah terhadap Kesejahteraan pada Karyawan Yayasan Nurul Hayat Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(3).
- Aprilia, L. (2019). *Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten*

Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Astuti, A., Adyatma, S., & Normelani, E. (2017). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4 (2).
- Azzochrah, N. A., Wahab, A., & Ridwan, S. (2019). Telaah Hukum Ekonomi Islam Terhadap Pendapatan Istri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 17(2).
- Badruzaman, D. (2019). Implementasi Maqashid Syariah Pada Petani Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1).
- Bahsoan, A. (2011). Mashlahah sebagai maqashid al syariah (tinjauan dalam perspektif ekonomi Islam). *Jurnal Inovasi*, 8(01).
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dicky, F. (2022). *Analisis Karakteristik Petani Kopi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Pada Kepala Keluarga Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Fadilah, N. (2020). Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1).
- Fadlan. (2019). Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah. *Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya*. 7-9.
- Fathoni, A. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fauzia, I.Y. & Riyadi, A.K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ghulam, Z. (2016). Implementasi Maqashid Syariah dalam Koperasi Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).
- Gono, J.N.S. (2009). Pangan: Antara Kebutuhan dan Kebiasaan. *Majalah Pengembangan Ilmu Sosial*. 37 (1).
- Gunawan, S. (2017). *Peremajaan Kelapa Sawit*. Instiper: Yogyakarta.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 3(2).
- Hariwijaya. (2015). *Metode dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta:Parama Ilmu.
- Hasimi, D. M. (2020). Analisis Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(1).
- Ismail, I. (2019). *Kesejahteraan petani jagung dalam tinjauan Maqashid Syari'ah: Studi di Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan pendapatan usahatani campuran berdasarkan pengelompokan jenis tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2).
- Kusjuniati, K. (2019). Kesejahteraan Sosial Islami Sebuah Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al-Ghazali. *Widya Balina*, 4(8).

- Lubis, A. T. (2020). Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam. *Journal Islamic Banking and Finance*, 1(1).
- Martina, M., & Praza, R. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2).
- Masyhadi, A. (2018). Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Pengembangan Ekonomi Islam. *Al-Musthofa: Journal Of Sharia Economics*, 1(2).
- Meilani, E. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet Di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal Tabaro Agriculture Science*, 5(1).
- Muzlifah, E. (2013). Maqashid syariah sebagai paradigma dasar ekonomi Islam. *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 3(2).
- Nawiruddin, M. (2017). Dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1).
- Nurdina, N. (2021). *Analisis tingkat pendapatan petani cabai merah dan petani padi di Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muaratis Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 11(1).
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga

- pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2).
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3).
- Rofi'ah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justicia Islamica*, 16(1).
- Sari, D. P. (2017). *Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Shidiq, G. (2021). Teori Maqashid al-Syari'ah dalam Hukum Islam. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118).
- Sinta, D. (2019). *Analisis Pendapatan Usaha Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Sodiq, A. (2015). Konsep kesejahteraan dalam islam. *Equilibrium*. 3(2).
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, K. P., Tambas, J. S., & Sendow, M. M. (2020). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa di Desa Klabat Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 16(2).

- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup. *Jurnal Sosial dan Budaya*. 5.
- Wardani, D. R., & Faizah, S. I. (2019). Kesejahteraan Petani Penggarap Sawah pada Penerapan Akad Muzara'ah dengan Pendekatan Maqashid Syari'ah di Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(7).
- Widyastuti, A. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).
- Yulida, R. (2012). Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia*, 3(2).



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara dengan Petani Kelapa Sawit di Kota Subulussalam

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama responden :

Usia

20-30 tahun

c. 41-50 tahun

31-40 tahun

d. >50 tahun

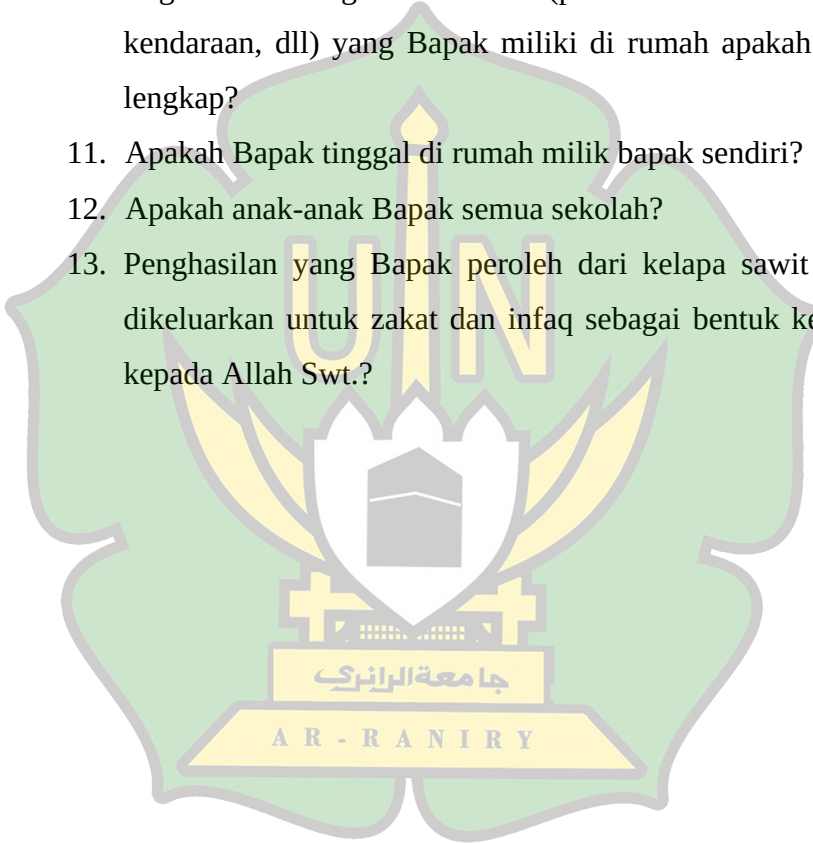
B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Sejak kapan Bapak bekerja sebagai petani kelapa sawit di Kota Subulussalam?
2. Berapa luas lahan kelapa sawit yang Bapak miliki?
3. Berapakah pendapatan Bapak perbulannya sebagai petani kelapa sawit?
4. Apakah Bapak mempunyai pekerjaan lain selain sebagai petani kelapa sawit?
5. Apakah jumlah pendapatan Bapak tergantung pada harga sawit?
6. Ketika harga sawit mengalami penurunan/kenaikan harga, apakah hal tersebut mempengaruhi biaya konsumsi Bapak?
7. Dari penghasilan kelapa sawit yang Bapak miliki digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan (beras, mie, telur, sayuran)?
8. Dari penghasilan kelapa sawit yang Bapak miliki digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang (pakaian, pendidikan,

(Lanjutan)

kesehatan)?

9. Dari penghasilan kelapa sawit yang Bapak miliki digunakan untuk memenuhi kebutuhan papan (rumah, air, listrik)?
10. Bagaimana mengenai fasilitas (perabotan rumah tangga, kendaraan, dll) yang Bapak miliki di rumah apakah sudah lengkap?
11. Apakah Bapak tinggal di rumah milik bapak sendiri?
12. Apakah anak-anak Bapak semua sekolah?
13. Penghasilan yang Bapak peroleh dari kelapa sawit sudah dikeluarkan untuk zakat dan infaq sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.?



Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Tamin



Wawancara dengan Bapak Aminudin

(Lanjutan)



Wawancara dengan Bapak Muslim



Wawancara dengan Bapak Mardi

(Lanjutan)



Wawancara dengan Bapak Superman



Wawancara dengan Bapak Endang